

REPRESENTASI KRITIK POLITIK DALAM ISU KECURANGAN

PILPRES TAHUN 2024

(Analisis Semiotika John Fiske Pada Film Dokumenter Dirty Vote)



SKRIPSI

Ditulis Untuk Memenuhi Syarat-syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana

Komunikasi Prodi Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Oleh :

Muhammad Riki Dwi Andriansyah

20410059

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SLAMET RIYADI SURAKARTA

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“REPRESENTASI KRITIK POLITIK DALAM ISU KECURANGAN PILPRES TAHUN 2024 (Analisis Semiotika John Fiske Pada Film Dokumenter Dirty Vote)”** ini telah disetujui dihadapan panitia ujian skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Slamet Riyadi Surakarta.

Pada Hari : KAMIS

Tanggal : 20 Maret 2025

Dosen Pembimbing



Lukas Maserona Sarungu.,S.Sos., M.Ikom

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan disarankan oleh Panitia Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Slamet Riyadi Surakarta dan telah diterima untuk memenuhi persyaratan mendapat gelar Sarjana Ilmu Komunikasi.

Pada Hari :

Tanggal :

Panitia Penguji Skripsi

Ketua : Lukas Maserona, S, S.Sos., M.I.Kom.

Penguji I : Drs. Buddy Riyanto, M.Si.

Penguji II : Muadz, S.Sn., M.A.



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Slamet Riyadi Surakarta



Dr. Herning Suryo, M.Si

NIDN. 0602076601

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk satu gelar atau diploma yang sudah ada di suatu universitas maupun hasil penelitian lain. Se jauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan. Saya bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Surakarta, Maret 2025



Muhammad Riki Dwi Andriansyah

NPM. 20410059

HALAMAN MOTO

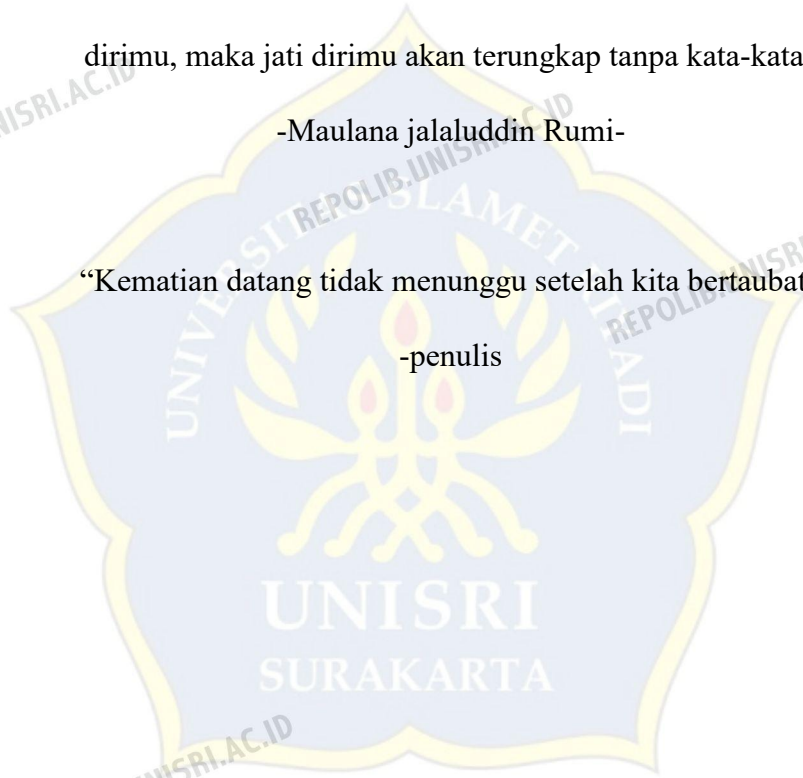
“Perkecilah dirimu, maka kau akan tumbuh lebih besar dari dunia. Tiadakan

dirimu, maka jati dirimu akan terungkap tanpa kata-kata”

-Maulana jalaluddin Rumi-

“Kematian datang tidak menunggu setelah kita bertaubat”

-penulis



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam, dengan telah diselesaikannya Skripsi ini, penulis mempersembahkan kepada:

1. Kepada Allah SWT Tuhan semesta alam yang senantiasa memberi nikmat yang luar biasa, memberi ridho, kelancaran serta membekali saya ilmu pengetahuan dan memperkenalkan saya dengan cinta.
2. Kepada kedua orangtua saya Ibunda Sarinem dan Ayahanda Tukul, yang doanya terus mengalir kuat untuk anak-anaknya, tak lelahnya beliau membesarkan dan mendidik anak - anaknya sampai sekarang yang sujudnya selalu menjadi doa dan berhasil membuat saya bangkit dari kata menyerah. Beliau mendidik, memberi motivasi dan semangat sehingga skripsi ini bisa selesai.
3. Kepada teman – teman Kos Bafaqih Squad. Terimakasih karena telah menjadi teman yang selalu memberi semangat saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada adik perempuan tercinta saya Rina Nurlinda Sari terimakasih telah memberikan semangat saat mengerjakan skripsi. Dan juga pemilik nama Julia Rose Terimakasih atas kontribusi dan motivasinya selama mengerjakan skripsi.
5. Kepada teman seperjuangan saya mahasiswa prodi Ilmu komunikasi yang telah berjuang dalam mengerjakan skripsi hingga selesai.

6. Tak lupa kepada diri saya sendiri, Muhammad Riki Dwi Andriansyah.

Terimakasih telah berjuang, terimakasih tidak menyerah. Bukan saya yang kuat, namun doa orang tua saya hebat.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan Syukur kehadiran Allah SWT atas segala berkah, rahmat, dan hidayah – Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ REPRESENTASI KRITIK POLITIK PADA ISU KECURANGAN PILPRES TAHUN 2024 (Analisis Semiotika John Fiske Pada Film Dokumenter Dirty Vote)” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak sekali mendapat bimbingan, bantuan, dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

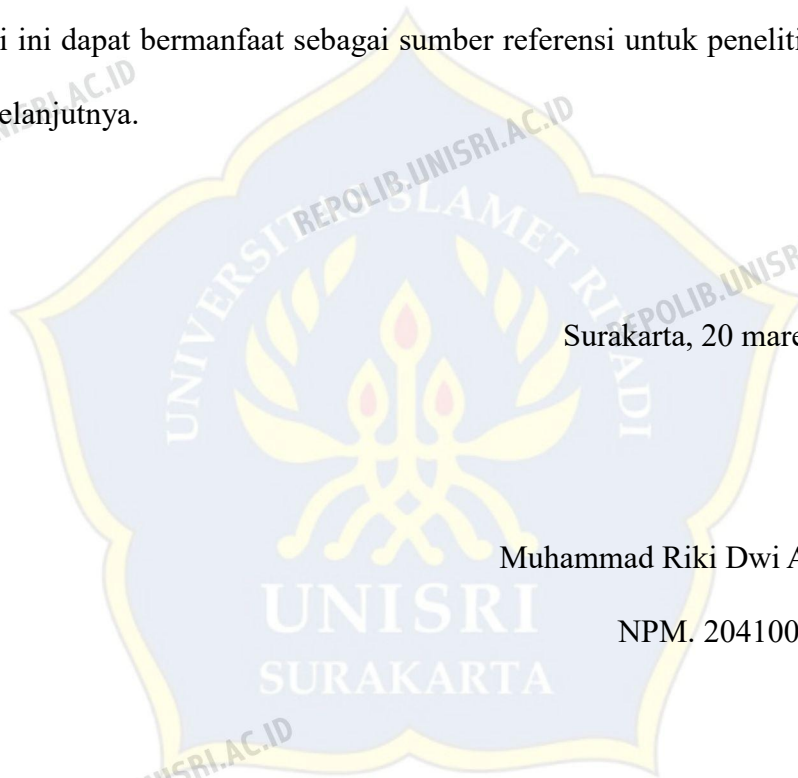
1. Prof. Dr. Drs. Sutoyo, M.Pd selaku Rektor Universitas Slamet Riyadi Surakarta.
2. Dr. Herning Suryo Sarjono, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Drs. Buddy Riyanto, M.Si selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi.
4. Haryo Kusumo Aji, S.I.Kom., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi.
5. Lukas Maserona Sarungu, S.Sos., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan ilmu pengetahuan.

Penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, penulis tidak luput dari kesalahan. Maka, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat dibutuhkan peneliti untuk kesempurnaan skripsi ini. Demikian pengantar ini dibuat, semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian yang lebih baik selanjutnya.

Surakarta, 20 maret 2025

Muhammad Riki Dwi Andriansyah

NPM. 20410059



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
B. Penelitian Terdahulu	25
C. Kerangka Berpikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Subjek dan Objek Penelitian	30
C. Lokasi Penelitian	31
D. Sumber Data	31
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN	38
A. Sajian Data	38

B. Penyajian Data dan Analisis Data.....	42
C. Pembahasan.....	63
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Visual Pada Scene 1	43
Tabel 2. Analisis semiotika john fiske	44
Tabel 3. Scene 3 Visual Pada Scene	47
Tabel 4. Analisis semiotika john fiske.....	48
Tabel 5. Visual Pada Scene	52
Tabel 6. Analisis semiotika john fiske.....	52
Tabel 7. Visual Pada Scene	55
Tabel 9. Analisis semiotika john fiske.....	56
Tabel 10. Visual Pada Scene	60
Tabel 11. Analisis semiotika john fiske.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>The codes of television john fiske</i>	20
Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir	27
Gambar 3. Poster Film <i>Dirty Vote</i>	37
Gambar 5. Tokoh Zainal Arifin	38
Gambar 6. Tokoh Bivitri Susanti	39
Gambar 7. Tokoh Feri Amsari	40

ABSTRAK

penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana representasi kritik politik yang ditampilkan dalam film Dirty Vote. Dalam film ini terlihat banyak scene-scene yang menggambarkan bentuk kritik politik yang memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat contohnya seperti menceritakan berbagai tindakan politik yang menimbulkan nilai indikasi kecurangan pada pelaksanaan pemilu presiden tahun 2024, dalam film ini juga terlihat menampilkan representasi ideologi kritik politik dari tiga pakar hukum tata negara. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, adapun metode analisis penelitian yang digunakan peneliti yaitu metode analisis semiotika model John Fiske yang memperkenalkan tiga level pengodean yaitu level realitas, representasi dan ideologi. Penelitian ini meneliti 5 tabel scene yang masing-masing terdapat dua potongan scene di dalamnya yang mewakili dari 25 scene total keseluruhan scene yang memiliki relevansi dalam tujuan penelitian. Hasil dalam penelitian ini ditemukan lima kritik politik dalam film Dirty Vote yang dibintangi oleh Zainal Arifin Mochtar, Bivitri Susanti dan Feri Amsari yaitu kritik politik seperti masalah negara, masalah kekuasaan, masalah pengambilan keputusan, masalah kebijakan umum dan masalah pembagian dan alokasi. Dalam setiap masalah tersebut memiliki ideologi masing-masing dari tiga pakar hukum tata negara. Adapun beberapa ideologi yang ditemukan yaitu sistem keadilan pemilu, skeptisisme terhadap kekuasaan, rasionalisme, konstruksi penegakan hukum dan politik gentong babi (*Pork barrel politic*).

Kata kunci : Dirty Vote, Representasi Kritik Politik, Semiotika John Fiske

ABSTRACT

*This research aims to determine how the representation of political criticism is displayed in the film *Dirty Vote*. There are many scenes that depict forms of political criticism that are relevant to people's lives. For example, various political actions that give rise to the issue of presidential electoral fraud 2024. In this film, seen to display representation of the ideology of political criticism from three constitutional law experts. This study is a qualitative research employing a descriptive-qualitative approach, with the analytical method grounded in John Fiske's semiotic model, which emphasizes three levels of meaning: reality, representation, and ideology. The analysis focuses on five scene tables, each comprising two selected scenes, representing a total of 25 scenes that are relevant to the research objectives. The findings reveal five forms of political criticism depicted in the documentary film *Dirty Vote*, which features constitutional law experts Zainal Arifin Mochtar, Bivitri Susanti, and Feri Amsari. These political critiques address key issues concerning the state, power, decision-making, public policy, and the distribution and allocation of resources. Each issue is associated with underlying ideological constructs conveyed through the perspectives of the three legal scholars. Identified ideologies include the electoral justice system, skepticism toward power, rationalism, the construction of law enforcement, and pork barrel politics. These findings underscore the film's role as a medium for critical discourse on political and legal systems in Indonesia.*

Keywords: *Dirty Vote, Representation of Political Criticism, John Fiske's Semiotic.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Peristiwa politik selalu menarik untuk dibahas manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terjadi karena politik menjadi sebuah sistem yang mengatur hubungan antar manusia untuk pencapaian tujuan yang dikehendaki. Peter Merkl mengatakan bahwa politik sebagai usaha menggapai tatanan sosial yang baik dan berkeadilan (Budiardjo, 2008:15). Sehingga manusia dapat bersatu dalam sebuah sistem yang saling menguntungkan satu dengan yang lainnya. Kata “Politik” didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai segala urusan maupun perbuatan (kebijakan, siasat, dan yang lainnya) berkaitan dengan pemerintah negara ataupun pada negara lain menurut KBBI dalam (Sakti, 2020:2).

Perbedaan pandangan antar manusia terhadap penetapan aturan atau pengambilan keputusan, yang kemudian menimbulkan banyak kritik dari masyarakat. Dalam hal tersebut penyampaian kritik sosial memuat beberapa hal, Gillin dan Gillin mengatakan kritik sosial dapat diklasifikasikan menjadi 9 jenis, sosial, politik pendidikan, moral, kebiasaan, gender, agama dan teknologi (dalam Safitri dan Tengsoe : 2023). Penyampaian kritik dapat menjadi fenomena seperti dalam bidang politik menimbulkan sebuah istilah Kritik Politik. Kritik Politik adalah tanggapan ataupun kritikan yang tertuju pada bidang politik (Herman, dkk, 2023). Kritik Politik juga dapat berbentuk sanggahan dengan bahasa yang lugas dan langsung, mengarah pada sasaran, dan berupa sindiran secara halus atau sarkasme.

Masyarakat seringkali menyampaikan pesan atau kritik tentang pandangannya melalui media massa. Hal ini sependapat dengan definisi komunikasi massa menurut John R Bittner dalam (Syafrina, 2022:5) bahwa komunikasi massa merupakan sebuah pesan yang disampaikan atau di komunikasikan melalui media massa kepada sejumlah besar orang secara sekaligus. Sehingga, media massa dimaksudkan sebagai sebuah alat yang berfungsi menjadi perantara dalam menyalurkan pesan dari berbagai sumber kepada penerima pesan. Menurut (Canggara, 2010:123) media massa merupakan alat untuk mengirimkan sebuah pesan oleh sumber ke penerima dengan menggunakan sarana atau alat komunikasi. Selain itu, media massa terbagi menjadi dua jenis, berupa media cetak misalnya, majalah , surat kabar ,dan juga buku. Sedangkan media lainnya berupa media elektronik berupa radio, televisi atau film.

Dalam perkembangan dunia film, film seringkali saling mempengaruhi satu sama lain sehingga menimbulkan berbagai jenis film. Wayan Widharma mengatakan bahwa film memiliki tiga jenis, yakni, film fiksi, film dokumenter dan juga film non dokumenter (Panuju, 2022:18). Hal tersebut dibagi berdasarkan ciri-ciri khas dari film itu sendiri. Film dokumenter cenderung mengarah pada penyajian sebuah fakta, artinya film jenis ini tidak diciptakan oleh cerita sendiri, kejadian maupun tokoh melainkan berdasarkan peristiwa yang faktual (benar-benar terjadi).

Banyak cara yang digunakan para pengkritik politik untuk menyampaikan informasi kepada orang-orang melalui media komunikasi, salah satu contohnya adalah melalui media film dokumenter. Misalnya ada beberapa film dokumenter yang ditujukan untuk melakukan sebuah kritik politik seperti film dokumenter

"SEXY KILLERS" sebuah karya dari sutradara Dandhi Dwi Laksono. Dalam penelitiannya (Sumartono dan Riyoli Sepnafadendry, 2021) menemukan bahwa dalam film tersebut mengungkap dampak industri pertambangan batubara di Indonesia terhadap lingkungan, masyarakat, dan politik. Film ini juga mengeksplorasi bagaimana praktik-praktik industri tersebut merusak ekosistem, menyebabkan kerugian bagi penduduk lokal, dan memperlihatkan hubungan antara perusahaan tambang dengan tokoh-tokoh politik yang berpengaruh.

Beranjak dari hal tersebut terdapat penelitian yang telah dilakukan sebelum ini, yaitu penelitian yang berjudul "FILM SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL (ANALISIS SEMIOTIKA DALAM FILM KERJA, PRAKERJA, DIKERJAI KARYA SINDY FEBRIYANI)". Penelitian yang dilakukan oleh (Syafrizal, Hamdani M.Syam, Zakirah Azman, 2023). Dalam penelitian ini, berfokus pada meneliti nilai kritik sosial pada film Kerja, Prakerja, Dikerjai Karya Sindy Febriyani. Penelitian sebelumnya ini mempunyai perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Yaitu objek yang akan di soroti untuk menjadi bahan penelitian yaitu film Kerja, Prakerja, Dikerjai Karya Sindy Febriyani sedangkan objek yang akan diteliti oleh peneliti yaitu film *Dirty Vote*. Dalam Penelitian sebelumnya, digunakan teknik analisa data semiotika milik Charles Sanders Peirce yang memaknai tanda (*sign*), objek (*object*) dan interpretan. Sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan metode analisis semiotika dari John Fiske. Hasil yang diperoleh dari penelitian terdahulu terdapat tanda dalam adegan film ini mengandung kritik sosial pesan yang disampaikan berupa kritik sosial terhadap permasalahan ketenagakerjaan, dan kebijakan yang diterapkan oleh

pemerintah dan perusahaan yang tidak berpihak pada pekerja. Selain itu merupakan kritik sosial terhadap isu lingkungan hidup dan hak asasi manusia. film ini mengkritisi kebijakan netral pemerintah yang merugikan masyarakat adat, kebijakan yang menyangkut pemanfaatan hutan sebagai lahan komersial bagi perusahaan. hutan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat adat Selain itu film tersebut juga mengkritisi praktik oligarki pemerintahan Joko Widodo dimana praktik oligarki pejabat mengutamakan kepentingan pribadi dan kelompok dari pada kepentingan umum.

Dari beragam film yang berhasil ditayangkan dalam media massa dan mengangkat isu-isu sosial yang aktual dan relevan dengan kehidupan masyarakat, salah satunya yaitu film dokumenter yang berjudul "*Dirty Vote*". Film ini menggambarkan berbagai bentuk Kritik Politik yang memiliki relevansi dengan kehidupan yang ada di Indonesia. Dalam film *Dirty Vote* terdapat banyak scene yang menunjukkan berbagai tanda-tanda bentuk kritik politik. Film "*Dirty Vote*" yang dirilis pada tahun 2024 yang merupakan film dokumenter yang disutradarai oleh Dandhy Dwi Laksono. Film tersebut sekitar 1 Jam 57 Menit 22 detik tayang pada kanal Youtube PSHK Indonesia. Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia atau sering disebut PSHK adalah lembaga penelitian dan advokasi untuk reformasi hukum, khususnya terfokus pada legislasi dan peradilan. film ini telah ditonton hingga 9,6 juta kali sejak ditayangkan pada hari minggu, 11 februari 2024 yang bertepatan dengan masa tenang kampanye pemilu 2024. Film tersebut menceritakan berbagai tindakan politik yang menimbulkan nilai indikasi kecurangan pada pelaksanaan pemilihan umum (pemilu) Presiden Indonesia tahun 2024, indikasi

tersebut diurai dengan analisa hukum tata negara oleh tiga pakar hukum tata negara. Banyak ulasan yang menganggap film *Dirty Vote* mengangkat sisi gelap yang dilakukan oleh oknum tertentu yang menimbulkan kritik dengan cara yang berbeda. Film ini menampilkan berbagai indikasi praktik kecurangan yang terjadi selama proses pemilu termasuk penipuan suara, intimidasi pemilih, dan manipulasi hasil (Nathaniella dan Triadi, 2024:2). Dalam film tersebut yang menampilkan tiga pakar hukum tata negara Indonesia, yakni Feri Amsari, Zainal Arifin Mochtar dan Bivitri Susanti. Dalam scene film *Dirty Vote* pada menit ke-22 terdapat scene yang menampilkan salah satu ahli bidang hukum tata negara Feri Amsari menunjukan sebuah cuplikan yang menampilkan seorang Pj Gubernur yang tidak netral dalam masa pemilu.

Dalam film *dirty vote* terlihat menampilkan representasi ideologi kritik politik dari tiga pakar hukum tata negara seperti pada menit ke-22 terdapat scene yang menampilkan salah satu ahli bidang hukum tata negara Feri Amsari menunjukan sebuah cuplikan yang menampilkan seorang Pj Gubernur yang tidak netral dalam masa pemilu. Ideologi kritik politik dalam konteks ini merujuk pada bagaimana suatu narasi dibangun untuk membentuk persepsi tertentu dimasyarakat. Misalnya, praktik penyalahgunaan kekuasaan yang dapat dimaknai sebagai simbol dari ketidakadilan sistemik yang seringkali terselubung dalam wacana demokrasi. Dalam sebuah industri perfilman, beberapa film tentunya memiliki warna dan maksud tersendiri, seperti memuat arti makna dan tanda-tanda pesan moral atau bentuk kritikan yang menyesuaikan dengan keadaan yang akan terjadi maupun yang sedang terjadi pada masyarakat. Dari sinilah munculnya analisis semiotika untuk

memahami arti yang sebenarnya dari sebuah simbol atau makna yang digunakan dalam kegiatan komunikasi tersebut, menurut Ibrahim dan Sulaiman dalam (Pratiwi, 2022:3). Fiske dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (2016:66) mengatakan bahwa semiotika adalah kajian mengenai tanda dan cara tanda-tanda tersebut bekerja disebut semiotika tau *semiologi*. Dengan pendekatan semiotika John Fiske, tanda-tanda yang ada dalam film dapat dianalisis untuk menggali bagaimana ideologi kritik politik dibentuk, disampaikan dan diterima oleh audiens. Fiske menjelaskan jika konsumen dan produsen mengidentifikasi 3 bentuk berbeda dari produktivitas konsumen-produsen semiotik (pembuatan makna), produktivitas enunciativa (pengartikulasian makna terhadap yang lain) dan produktivitas tekstual (menciptakan bahan budaya baru) dalam (Fiske, 2016).

Banyak penelitian yang mengkaji tentang Kritik Sosial di Indonesia, tetapi masih sedikit penelitian yang berfokus menghubungkan representasi kritik politik dalam sebuah karya film dengan konteks politik faktual pada masa pemilu. Sejauh ini penelitian-penelitian terdahulu yang berfokus mengkaji tentang unsur Kritik Politik memiliki objek penelitian, dan metode analisis berbeda sehingga menghasilkan temuan penelitian yang berbeda-beda (Syafriзал dkk., 2023; Herman dkk., 2023; Sumartono dan Riyoli S., 2021).

Kajian film *Dirty Vote* dianggap penting karena, pertama dapat mengungkapkan realitas, representasi dan ideologi kritis oleh tiga pakar hukum tata negara dalam film ini. Kedua dapat memberikan pembelajaran kepada khalayak umum untuk lebih kritis dalam menerima informasi dan memahami makna dan tanda-tanda (simbol) dari sebuah film dengan lebih teliti. Ketiga, dapat membentuk

kesadaran masyarakat tentang isu-isu demokrasi. Dengan mengaitkan film *Dirty Vote* dengan konteks kritik politik pada masa pemilu 2024, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pespektif baru tentang hubungan antara narasi fiksi dan realitas politik, sekaligus memperkaya diskursus tentang kesadaran masyarakat terkait isu politik dalam masa pemilu.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk mengetahui tanda-tanda dan makna simbolis tentang kritik politik yang tersirat didalam film *Dirty Vote*, tanda- tanda tersebut dianalisis menggunakan semiotika john Fiske mengenai Level Realitas, Level Representasi dan Level Ideologi yang disampaikan dalam film dokumenter *Dirty Vote* ini. Kemudian film “*Dirty Vote*” yang akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul **“REPRESENTASI KRITIK POLITIK DALAM ISU KECURANGAN PILPRES TAHUN 2024 (Analisis Semiotika John Fiske Pada Film Dokumenter Dirty Vote)”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana representasi kritik politik dalam film dokumenter *Dirty Vote* yang dihubungkan analisis Semiotika John Fiske?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi kritik politik dalam film dokumenter *Dirty Vote* menurut teori semiotika John Fiske pada level realitas, representasi, dan ideologi.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan maupun wawasan untuk mengenai analisis representasi kritik politik dalam film, dan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi dalam menganalisis topik terkait, kemudian diharapkan memberi manfaat yang positif untuk peneliti selanjutnya dalam mengembangkan tentang topik ini lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengetahui bagaimana sebuah film dokumenter diciptakan serta apa saja yang melatar belakangnya. Selain itu, dapat memberikan edukasi mengenai makna tentang kritik politik, perwujudan nya dalam kehidupan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Kritik Politik

a. Pengertian Kritik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kritik dapat diartikan kecaman atau tanggapan yang disertai uraian dan pertimbangan baik dan buruk terhadap suatu hasil karya pendapat dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:761). Sedangkan menurut Prihatmi mengatakan bahwa kata kritik secara etimologis dalam bahasa Yunani yaitu “*clitikos*” yang mempunyai arti ciri pembeda. Dalam arti lain kritik juga dapat diartikan sebagai penilaian secara mendalam dan objektif yang disertai penjelasan terhadap hasil suatu karya, pendapat, ataupun kebijakan. Kritik tentunya memiliki peluang yang amat luas untuk dikaji dan diperdebatkan, karena mempunyai tujuan yang objektif untuk meyakinkan orang lain. Kritik juga harus didasari dengan kemampuan seseorang yang menguasai cara menganalisis serta mempunyai pengalaman khusus yang belum dimiliki oleh orang lain.

Ada beberapa definisi kritik dari para ahli. Ada beberapa definisi kritik dari para ahli. Hugu Blair dalam (Ali, 1999:196) mengatakan bahwa kritik tidak cuma untuk mencela (*to blame*), tapi juga untuk memuji (*to admire*), yang semuanya dilakukan atas dasar pertimbangan serta penilaian rasional (*judgment*) dan sama sekali bukan karena mengikuti suara orang

banyak. Sedangkan kwaan yang memiliki pendapat bahwa kritik merupakan suatu jenis persepsi atau penilaian tentang kenyataan yang kita hadapi (realita) dibawah pengawasan norma (Kwant, 1975:19).

b. Pengertian Politik

Pemikiran politik memiliki sejarah panjang dan berakar pada karya para filsuf Yunani kuno. Kata politik secara etimologi berasal dari kata “*polis*” dalam bahasa Yunani yaitu yang berarti kota, negara kota. Dari kata polis kemudian berkembang konsep polites yang memiliki arti warga negara serta konsep politikos yang berarti kewarganegaraan (Eviany, 2019:2). Sedangkan Aristoteles memiliki pandangan mengenai definisi politik adalah sebagai upaya guna mendapatkan sesuatu yang diinginkan dalam (Sakti, 2020:2).

Selain itu terdapat pengertian politik dari pandangan para ahli lain yaitu menurut Andrew Heywood dalam (Budiardjo, 2008:16) Politik adalah kegiatan suatu bangsa untuk menciptakan, memelihara, dan mengubah peraturan-peraturan umum yang mengatur kehidupannya, agar tidak terlepas dari gejala konflik dan kerjasama. Sedangkan menurut Miriam Budiardjo (2008:13), Politik adalah merupakan usaha untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Dengan memiliki kekuasaan atas suatu wilayah seperti negara atau sistem politik Hal tersebut dapat dicapai dengan kekuasaan dan digunakan untuk mengambil keputusan tentang kebijakan publik yang pada akhirnya menentukan Bagaimana sumber daya didistribusikan atau dialokasikan.

c. Pengertian Kritik Politik

Kritik Politik menurut (Herman, dkk, 2023:86), adalah Tanggapan ataupun kritikan yang tertuju pada bidang politik. Sehingga dapat diartikan bahwa Kritik Politik adalah aktifitas seseorang yang melakukan penilaian baik atau buruk yang secara objektif terhadap fenomena yang ada dalam bidang politik dengan tujuan untuk kebaikan bersama. Kritik politik yang konstruktif dan berlandaskan prinsip-prinsip moralitas dapat memperkuat akuntabilitas pemerintah, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan mewujudkan demokrasi yang lebih adil dan sejahtera.

Pada saat membuat sebuah kebijakan, terkadang menimbulkan adanya konflik yang memunculkan suatu istilah kritik politik sehingga berujung pada kebijakan yang mapan. Beranjak dari hal tersebut, Istilah kritik politik berkaitan erat dengan konsep Politik. Miriam Budiardjo menerangkan mengenai konsep politik yakni negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijakan dan pembagian atau alokasi (Budiardjo, 2008:17). Dalam konsep-konsep pokok tersebut kemudian dijelaskan sebagai berikut:

- 1) negara (*statte*), adalah suatu organisasi yang ada didalam wilayah tertentu yang mempunyai kekuasaan hukum tertinggi dan dipatuhi oleh anggota atau rakyatnya.
- 2) kekuasaan (*power*), adalah Suatu kelompok atau seseorang yang mampu mempengaruhi sikap dan perbuatan kelompok lain berdasarkan keinginan para pelaku.

- 3) pengambilan keputusan (*Decision making*). Adalah sebuah hasil dari pembentukan pilihan di antara beberapa alternatif lain yang diintegrasikan ke dalam proses yang adadan pada akhirnya di ambil keputusan prioritas untuk mencapai tujuan bersama.
- 4) kebijakan (*policy, beleied*). Merupakan serangkaian keputusan yang di pilih oleh seseorang atau kelompok politik, yang berupaya memilih tujuan dan cara atau metode untuk mencapai tujuan tersebut.
- 5) pembagian (*distribution*) atau alokasi (*allocation*) adalah cara untuk membagi dan mempertahankan nilai-nilai dalam masyarakat.

2. Film

Film merupakan media komunikasi massa yang dapat disaksikan dan mampu membuat penontonnya tertarik untuk melihatnya. Selain itu, film dapat diartikan sebagai gambar yang bergerak memuat serangkaian citra fotografi yang dapat dilihat oleh masyarakat atau khalayak umum yang bersifat heterogen. Secara kolektif, film seringkali disebut “Sinema”. Wibowo menyebutkan bahwa film merupakan suatu alat untuk menyampaikan beragam pesan kepada khalayak umum melalui media cerita (Wahyudi, 2023:11). Sedangkan didalam UU No. 33 tahun 2009 tentang perfilman, menyebutkan bahwa film adalah sebuah karya seni budaya yang merupakan suatu prenatal sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan standar sinematografi, baik dengan suara maupun tanpa suara dan bisa dipertunjukkan. Sebagai suatu bentuk komunikasi massa, film merupakan hasil

integrasi berbagai teknologi, termasuk fotografi dan rekaman suara, seni rupa, sastra, teater hingga seni musik. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa film merupakan suatu alat atau karya seni yang berbentuk gambar bergerak serta memiliki fungsi sebagai media ekspresi dan menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum. Keberadaan film menjadi salah satu media yang mampu berpengaruh dibandingkan dengan media lainnya. Hal ini dapat terjadi karena, didalam film dapat terkandung infromatif maupun edukasi, hingga persuasif.

a. Jenis-Jenis Film

Menurut Wayan Whidarma dalam (Panuju, 2022:8) secara umum pembagian film terbagi menjadi tiga jenis, yakni : dokumenter, fiksi, dan non dokumenter (eksperimen). Jenis tersebut dibagi berdasarkan cara bagaimana film tersebut menyampaikan ceritanya.

1) Film Dokumenter

Film dokumenter diartikan sebagai jenis film yang mendokumentasikan tentang suatu peristiwa dalam kehidupan nyata. Film dokumenter menyajikan suatu fakta atau realita melalui berbagai cara agar dapat dipercayai oleh penontonnya. Whidarma menyebutkan bahwa membuat film dokumenter dapat dengan melakukan rekontruksi ulang kejadian/peristiwa yang telah berlalu (Panuju, 2022:9).

2) Film Fiksi

Fiksi merupakan film yang diproduksi atau dibuat berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris (Hutagalung,

2020:7). Dapat diartikan bahwa Film fiksi adalah salah satu jenis film yang menceritakan sebuah kisah tidak berdasarkan sebuah kejadian nyata dan struktur cerita yang dibangun bersifat imajinatif.

3) Film non dokumenter (eksperimental)

Prasista Himawan mengatakan bahwa film ekperimental memiliki ciri khas yang berbeda dari film lain, meski tidak memiliki alur cerita, film ini tetap memiliki kerangka yang sistematis dan logis (dalam Topaz, 2021:6). Selain itu film jenis ini biasanya dibuat secara mandiri atau independen, tanpa kerjasama pada industri tertentu. Meskipun tidak memiliki plot cerita, film eksperimental tetap memiliki emosi, gagasan dan ide didalamnya.

3. Representasi Kritik Politik Dalam Film

a. Pengertian Teori Representasi

Stuart hall dalam (Ida, 2016:49) menyebutkan bahwa penelitian yang mempertanyakan tentang representasi dari praktik kehidupan sosial yang memproduksi budaya dan peristiwa atau kejadian yang disebut dengan sirkuit atau pusaran budaya (*circuit of culture*). Sirkuit budaya menggambarkan relasi atau hubungan antara representasi dengan identitas, regulasi, konsumsi dan produksi. Semua kesatuan ini terkait dengan bagaimana makna diciptakan melalui gambaran identitas dan peristiwa atau kejadian yang terkait dengan aturan atau regulasi, terkait konsumsi,

dan terkait dengan proses produksi makna. Pada akhirnya, kesatuan ini juga berkaitan dengan representasi yang ada di media massa dan sebaliknya.

Stuart Hall dalam (Ida, 2016: 50) juga menyebutkan bahwa budaya atau *culture* terdiri dari "*shared meaning*" atau "makna yang dibagi". Bahasa memainkan peran penting dalam konsep budaya karena bahasalah yang membuat budaya bermakna (*make sense of things*) dan mempertukarkan makna antara agen dan masyarakat. Karena bahasa beroperasi dalam sistem representasional, mereka memiliki kemampuan untuk menghasilkan makna. Dalam bahasa, kita menggunakan tanda dan simbol, baik dalam bentuk tulisan kata-kata, suara, gambar visual, musik, dan bahkan objek, untuk mewakili atau mewakili ide-ide, dan perasaan kita kepada orang lain. Representasi adalah sebuah gagasan yang digunakan untuk proses pemaknaan melalui simbol-simbol yang terdapat seperti video, percakapan, fotografi atau percakapan dan lain sebagainya. Juga dapat disimpulkan bahwa representasi adalah proses menghasilkan makna, melalui indera dan menyampaikannya.

Representasi terlihat pada bahasa yang mampu mengkonstruksi makna (dalam Ida, 2016:50). Representasi yang dimaksud merupakan pemaknaan akan tanda-tanda pada film dokumenter *Dirty Vote*, pemaknaan setiap tanda yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yaitu Kritik Politik.

b. Kritik politik dan Permasalahannya

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada bagaimana tanda-tanda kritik politik yang akan diangkat dalam film. Dalam ranah hubungan antara kritik politik dan film, sudah menjadi hal yang lumrah sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan yang bermuatan politik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009, Pada butir kedua bahwa film digunakan sebagai sarana pencerdasan bangsa, pengembangan potensi diri, pembinaan akhlak mulia, pemajuan kesejahteraan rakyat, serta wahana promosi indonesia di dunia internasional, sehingga film dan perfilman indonesia perlu dikembangkan dan dilindungi (Kpi.go.id dalam Syafrizal dkk, 2023).

Dinamika kritik politik seringkali mengatur bagaimana konten, isi, hingga keberpihakan politik, ideologi dan propaganda dalam film dapat terbentuk. Film sebagai suatu karya seni memiliki kebebasan kreatif untuk menyampaikan kritik secara eksplisit maupun implisit terhadap pemerintah, dinamika sosial-politik, dan kebijakan publik di masyarakat. Kritik ini dapat disampaikan melalui alur cerita, dialog, simbol, karakter, maupun suasana yang dihadirkan dalam film itu sendiri.

Berpijak pada konsep politik yang ditawarkan oleh Mirriam Budiardjo yang berkaitan erat dengan kritik politik, agar terhindar kesalahpahaman sebuah arti atau makna representasi peristiwa masalah tindakan kritik politik dalam film maka diberikan batasan arti sebagai berikut :

- 1) Kritik Masalah Negara yaitu kritikan terhadap penyalahgunaan fungsi pemerintah, seperti pengendalian, kesejahteraan, kemakmuran, pertahanan dan pemeliharaan keadilan.
- 2) Kritik Terhadap Kekuasaan yaitu kritikan yang tertuju pada penggunaan kekuasaan, seperti manipulasi, pemaksaan, dan otoritas.
- 3) Kritik Terhadap pengambilan keputusan yaitu kritik yang tertuju pada individu, kelompok, atau organisasi yang membuat keputusan penting bagi pemerintah atau masyarakat.
- 4) Kritik terhadap kebijakan umum yaitu kritikan yang tertuju pada inisiatif pemerintah untuk mengatasi permasalahan kemasyarakatan, baik secara langsung ataupun melalui lembaga yang mempengaruhi kehidupan masyarakat.
- 5) Kritik alokasi yaitu kritik yang tertuju pada pemanfaatan nilai-nilai abstrak dan kongkrit, seperti kebebasan berpikir dan kekayaan.

4. Semiotika

a. Pengertian semiotika

Semiotika adalah ilmu yang memaknai sebuah tanda (*sign*). Kata “*semiotics*” yang berasal dari bahasa Yunani, “*semeion*” yang bermakna tanda. Studi mengenai tanda pertama kali diperkenalkan oleh ahli *linguistic* dari Swiss yaitu Ferdinand Saussure dan Charles Pierce dari Amerika. Ferdinand De Saussure dikenal sebagai bapak semiotika modern.

pada tahun (1857-1913) ia membagi hubungan (relasi) antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) berdasarkan konvensi yang disebut signifikasi. Penanda dilihat sebagai wujud fisik seperti konsep di dalam karya sastra, sedangkan petanda dilihat sebagai makna yang ada dibalik wujud fisik berupa nilai-nilai (Ambarini dan Nazla, 2012:35). Semiotik juga merupakan sebuah alat untuk menganalisis sebuah gambar (*images*) yang luar biasa. Seorang filsuf yang berasal dari Jerman J.H. Lambert, menggunakan kata semiotika sebagai sebutan sebuah tanda dalam Ambarini dan Nazla (2012:27).

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah salah satu penerus Saussure. Roland Barthes pada tahun (1915-1980) mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Storey dalam (Ida, 2016:82) menyebutkan bahwa Barthes membagi tingkatan signifikasi makna menjadi 2 level yakni yang pertama *primary signification* yang dalamnya terdapat *signifier*, *signified*, dan *sign*(Denotasi). Adapun yang kedua disebut dengan *secondary signification* terdiri dari *signifier*, *signified* dan *sign*(Konotasi). Kemudian pada tahun 1977 Roland Barthes menambahkan sebuah perangkat semiotik dengan definisi dan eksplorasinya tentang mitos(*myths*), inti dari teori Barthes adalah ide mengenai dua tatanan signifikasi(*orders of signification*).

Semiotika John Fiske

John Fiske dalam buku pengantar ilmu komunikasi menyatakan bahwa semiotika atau semiologi adalah studi atau kajian tentang tanda dan bagaimana tanda tersebut bekerja (Fiske, 2016:66). Fiske adalah seorang penerus intelektual dari ahli-ahli semiotik strukturalis dan *semiologie* seperti Pierce, Saussure, Levi-Strauss dan Barthes.

Analisis semiotika John Fiske adalah proses representasi realitas berbagai objek yang disajikan oleh media melalui proses encode. Realitas yang digambarkan menggunakan media yang memenuhi standar bahasa teknis yang digunakan. Ideologi berasal dari kode-kode yang sistematis tersebut. Sedangkan Raymond Williams (1997) menemukan bahwasanya ada tiga penggunaan utama ideologi salah-satunya yaitu proses umum dari produksi makna dan ide (dalam Fiske, 2016:269). Fiske menyebutkan bahwa, kode yang ada atau digunakan dalam acara televisi saling berhubungan dan membentuk makna. Realitas tidak akan muncul begitu saja melalui kode-kode yang ditampilkan, akan tetapi juga diolah melalui penginderaan sesuai referensi yang dimiliki oleh audience televisi, sehingga sebuah kode yang akan diterjemahkan secara berbeda oleh orang yang juga berbeda, Syayekti dalam (Nisa, 2023 :36).

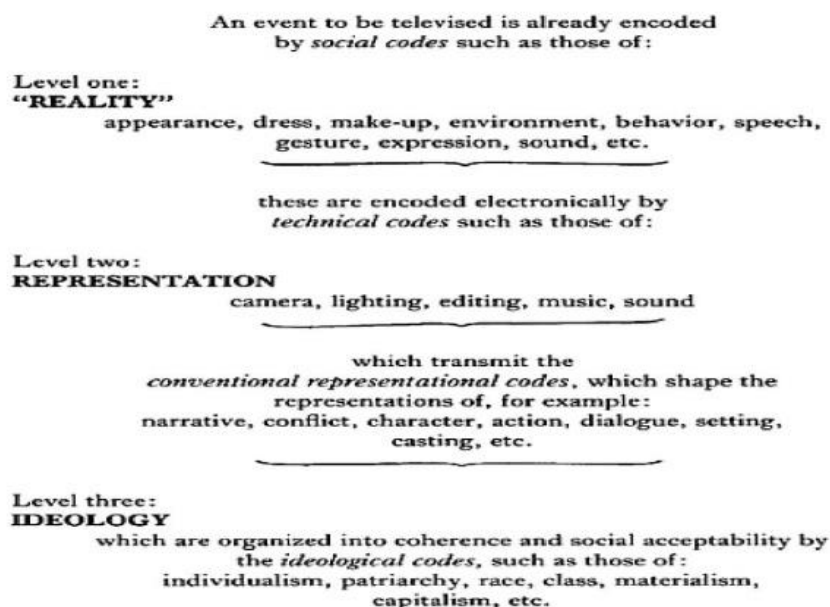
Dalam kajian semiotika Fiske membagi menjadi 3 bidang studi yaitu :

- 1) Tanda itu sendiri mempunyai makna sesuatu yang bersifat fisik.
Cara penyampaian tanda sehingga menjadi makna dilakukan berbeda dengan manusia yang menggunakannya.

2) Kode atau sistem yang mengelompokkan tanda. Kajian tentang kode mencakup cara kode-kode dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan manusia atau budaya juga kebutuhan eksploitasi saluran komunikasi yang dapat ditranmisikan.

3) Budaya menjadi tempat bagi kode dan tanda untuk bekerja. Makna dari kode tersebut tergantung bagaimana dan dimana tepat kode tersebut bekerja.

Sesuatu hal dapat menjadi peristiwa media karna sudah dimasukkan kedalam kode atau dikodekan dan tanda sosial yang dikonstruksikan dalam tiga level yang berbeda. John fiske (1987) dalam buku *the codes of television* menjelaskan level tersebut seperti : Level Realitas, Level Representasi dan Level Ideologi.



Gambar .1. the codes of television john fiske

a. Level Realitas

Level pertama yaitu realitas(*reality*) dalam level ini terdapat kode sosial antara lain yaitu:

- 1) Penampilan (*appearance*). Fiske (2016:112) Penampilan dapat digunakan untuk mengirim sebuah pesan mengenai kepribadian, status sosial dan terkhusus, penerimaan.
- 2) Kostum (*dress*). Menurut Ibrahim (2007) sebuah busana atau fashion dapat menyampaikan pesan-pesan non verbal, ia juga termasuk komunikasi nonverbal (dalam, Salim, 2017: 16-17).
- 3) Riasan (*makeup*). Riasan adalah bentuk komunikasi non-verbal dengan menggunakan kosmetik sebagai objek (dalam Sabila, dkk, 2023:431).
- 4) Lingkungan (*enviromtent*). Dilakukan penyesuaian dengan pesan ingin di sampaikan.
- 5) Kelakuan (*behavior*). Sebagai reaksi atau aksi dari suatu objek yang berhubungan dengan lingkungan.
- 6) Dialog (*speech*). Dalam kode ini terdapat dua kategori aspek non verbal yaitu kode intonasi(*prosodic*) terdapat kode utama dalam kode ini yaitu nada dan penekanan. sedangkan kode paralinguistik terdapat kode warna suara, volume, aksen, cara pandang dari pendengar dan sebagainya (dalam Fiske, 2016:115).

- 7) Bahasa Tubuh (*gesture*). Tangan dan lengan adalah transmisi utama dari bahasa tubuh, namun gerakan dari kaki hingga kepala juga penting(Fiske, 2016:113)
- 8) Ekspresi (*ekspression*). Bentuk penyampaian pesan komunikasi nonverbal yang menggunakan raut wajah. Dapat di lihat dari alis, bentuk mulut, dan bentuk mata. Jika di kombinasikan dapat menentukan ekspresi wajah dan memungkinkan untuk menulis tata bahasa dari kombinasi dan makna berbagai kode tersebut(dalam Fiske, 2016:113)

b. Level Representasi

Level kedua yaitu Representasi (*Representation*) merupakan realitas yang dikodekan dalam *encode elektronically* kode sosial yang termasuk yaitu :

- 1) Kamera (Camera). Kamera digunakan melalui sudut dan fokus yang dalam, berfungsi untuk memberikan pandangan yang sempurna terhadap suatu adegan dan memberi pemahaman yang lebih lengkap tentang hal tersebut.
- 2) Pencahayaan (Lighting). Tidak hanya digunakan untuk pencahayaan terhadap subjek, pencahayaan digunakan untuk menciptakan suasana, penyampaian emosi, dan mengkomunikasikan pesan secara efektif (dalam Aditya dan dani, 2025).

- 3) Teknik Edit (Editing). Editing merupakan tahap akhir dalam pembuatan film sebelum ditayangkan ke media massa. Dalam tahap ini merupakan proses pemilihan dan penyusunan dari hasil shot atau perekaman sebuah cerita. Editing adalah sebuah proses menyusun shot-shot agar menjadi satu kesatuan yang utuh dari cerita. Seseorang yang melakukan editing disebut seorang Editor, tugasnya bukan hanya menyusun, memotong dan menyambung sebuah gambar atau mengedit adegan dialog. Seorang editor harus mampu mengatur ulang stock shot, cerita musik dialog yang dimiliki (dalam Setyawan, 2015:31)
- 4) Musik (Music). Musik dalam film merupakan satu kesatuan yang kuat. Pesan yang ingin disampaikan lebih mudah dicerna oleh pemirsa dengan menggunakan kedua media tersebut. Keindahan film ditangkap oleh indra penglihatan(visual) sedangkan keindahan musik melalui indra pendengaran(auditoris) dalam (Phetorant, 2020:93).
- 5) Suara (Sound). Dapat dilihat dari efek suara yang mendukung dalam film, dialog, dan musik. Sound effect adalah suara tambahan untuk mendukung score. banyak jenisnya, seperti suara alam, suara alat musik, ataupun suara dari buatan software (dalam Phetorant, 2020:93).

- 6) Narasi (Narrative). Adalah sebuah tulisan yang terisi sebuah kejadian yang telah digambarkan oleh penulis kepada pembaca dengan sejelas-jelasnya (dalam Dewi dan Septina, 2022:150)
- 7) Konflik (Conflict). Menurut Fisher (2001) konflik adalah hubungan antara individu atau kelompok yang memiliki sasaran-sasaran berbeda(dalam Benjamin, dkk, 2017 :3)
- 8) Karakter (Character). Menurut Stanton dalam (Nurgiyantoro, 2005:165) karakter mengarah pada dua pengertian yang berbeda yaitu mengenai tokoh yang diceritakan, dan sikap, keterkaitan keinginan, emosi,serta prinsip moral yang ada dalam diri tokoh yang ditampilkan.
- 9) Aksi (Action). Adalah sesuatu yang dilakukan seorang manusia baik berupa fisik maupun pikiran karna kemauan untuk melakukan sesuatu.
- 10) Dialog (Dialogue). Suatu adegan atau percakapan yang diucapkan oleh antar karakter dalam sebuah naskah dalam film.
- 11) Tempat (Setting). Sebagai sebuah petanda kapan dan dimana berlangsungnya sebuah cerita.
- 12) Pemeran (Casting). Adalah seseorang yang menjadi pemeran dalam sebuah film.

c. Level Ideologi

Level ketiga yaitu ideologi (*ideology*) dalam level ini terdapat kode sosial yaitu :

- 1) Individualisme (*Individualism*)
- 2) Patriarki (*Patriarchy*)
- 3) Ras (*Race*)
- 4) Kelas (*Class*)
- 5) Materialisme (*Materialism*)
- 6) Kapitalisme (*Capitalism*) dan lain-lain.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu yang membahas tentang kritik politik, yakni penelitian yang dilakukan oleh :

Penelitian pertama dilakukan oleh Achmad Herman, Nurul Fahri dan Muhammad Wahid dalam Jurnal penelitian (Herman, Achmad, dkk, 2023) Mahasiswa Universitas Tadulako dengan judul “ANALISIS ISI KRITIK POLITIK DALAM FILM DOKUMENTER THE ENDGAME”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kritik politik serta frekuensi kemunculannya yang terdapat didalam film dokumenter. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan dasar metode analisis isi, Penelitian ini menggunakan Teori Miriam Budiardjo dan memuat lima kritik politik didalam film dokumenter EndGame, berdasarkan masalah politik yang ada, yakni kritik terkait masalah negara, masalah kekuasaan, masalah pengambilan keputusan, masalah kebijakan umum, dan masalah alokasi. Perbedaan penelitian terdahulu yang di di lakukan oleh (Herman dkk, 2023) objek yang di teliti oleh peneliti terdahulu ini film Dokumenter The Endgame yang menggunakan metode penelitian analisis isi, sedangkan objek

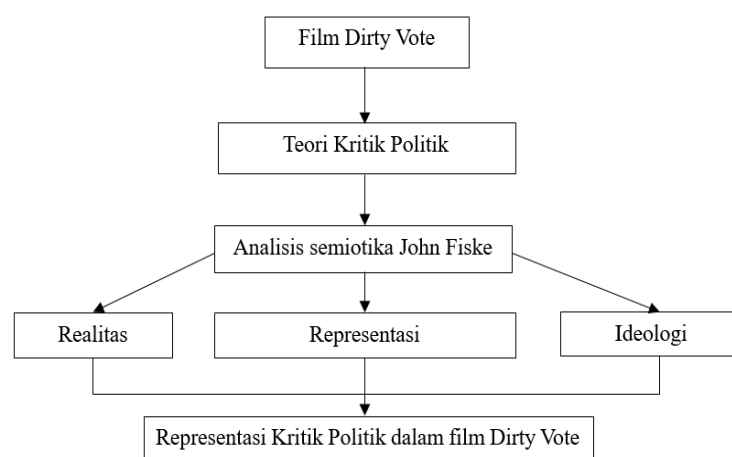
yang akan di teliti oleh peneliti film *Dirty Vote* menggunakan metode analisis semiotika dari John Fiske.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sumartono dan Riyoli Sepnafahendry Universitas Ekasakti Padang dengan judul, ANALISIS WACANA KRITIS FILM DOKUMENTER “SEXY KILLERS” KARYA SUTRADARA DANDHI DWI LAKSONO(Sumartono dan Riyoli Sepnafahendry, 2021). Dalam penelitian terdahulu ini metode pendekatan studi kasus dipadukan dengan paradigma kritis. untuk pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara kepada Dandhy Dwi Laksono selaku sutradara film tersebut. hasil penelitian film ini menunjukkan bahwasanya penggunaan bahasa yang digunakan kata sudah dipilih dengan metafora negatif secara relatif pemerintah sebagai kekuatan yang mengontrol media dan mempunyai kekuatan untuk mengontrol masyarakat dengan memanipulasi wacana bahwa pembangunan PLTU adalah kepentingan bersama. unsur praktik dalam produksi wacana menunjukkan bahwa sutradara Sexy Killers mempunyai prinsip bahwa uang lebih baik dihabiskan untuk memahami dan mempelajari orang Indonesia dibandingkan menghabiskannya untuk gelar master atau PHD dan hasilnya bisa dibagikan dengan orang lain. Perbedaan penelitian Sumartono dan Riyoli Sepnafahendry (2021) Penelitian terdahulu tersebut menggunakan paradigma kritis dengan metode studi kasus, sedangkan penelitian yang akan di teliti ini menggunakan metode analisis semiotika dari John Fiske.

Penelitian terdahulu lainnya mengenai kritik politik adalah yang dilakukan oleh adellia Oktaviani, Yostiani Noor Asmi Harini dan Rai Bagus Triadi (2023).

Dengan Judul yaitu **“Representasi Kritik Sosial Dalam Film Sri Asih”**. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui representasi kritik sosial dalam film Sri Asih dilihat berdasarkan aspek denotasi, Konotasi, dan mitos. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bentuk kritik sosial yang terwakili yaitu masalah kemiskinan, masalah kriminalitas, masalah perpecahan keluarga, masalah kependudukan, masalah pelanggaran norma sosial, dan masalah birokrasi. Di antara keenam bentuk kritik sosial yang paling dominan adalah kemiskinan. Ada dua jenis faktor sosio-kritikal dalam film tersebut, yaitu ketimpangansosial ekonomi masyarakat dan bias politik aparaturnegara. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama metode penelitian kualitatif deskriptif dan berdasarkan aspek denotasi, Konotasi, dan mitos. Perbedaan dari penelitian ini di bedakan dari segi objek penelitian yaitu film *Dirty Vote* sehingga menghasilkan pembahasan atau temuan yang berbeda.

C. KERANGKA BERPIKIR



Gambar 2. BAGAN KERANGKA BERPIKIR

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kedalam salah satu jenis metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia, fenomena itu bisa berupa bentuk, aktifitas, karakteristik, kesamaan, perubahan, hubungan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya. dalam penelitian tersebut karakteristik dari deskriptif adalah data yang di dapatkan berupa kata-kata dan gambar. Menurut (Sugiyono, 2022:7), penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata dan gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.

Alasan peneliti memilih jenis penelitian ini karna mampu menjelaskan gambaran secara rinci dan lebih mendalam terhadap fenomena yang akan diteliti sehingga mudah dipahami. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menjelajahi kompleksitas situasi lapangan secara transparan dan menyeluruh, memungkinkan pemahaman yang lebih kaya tentang konteks dan dinamika sosial yang ada. Melalui pengumpulan data langsung dan analisis yang mendalam, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wawasan yang lebih komprehensif, yang tidak hanya menggambarkan tetapi juga menginterpretasikan fenomena yang sedang diteliti.

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode analisis semiotika model John Fiske. Analisis semiotika John Fiske merupakan sebuah analisis atau kajian dalam mempelajari sebuah tanda, dan berkaitan dengan objek dalam penelitian ini yang termasuk dalam bentuk komunikasi yang berwujud visual dan audio yaitu film. Dari beragam teori semiotika yang ada, alasan teori model John Fiske digunakan oleh peneliti karena John Fiske memperkenalkan tiga level untuk mengetahui bagaimana representasi dalam Film *Dirty Vote*. Tiga level tersebut meliputi level realitas, representasi dan ideologi. John Fiske lebih menekankan teori yang diusungnya terhadap media audio visual seperti televisi dan film.

John Fiske memiliki pendapat bahwa masyarakat umum mengonsumsi media yang untuk mengungkapkan simbol-simbol dan makna tersembunyi dari realitas, representasi, dan ideologi tokoh dan peristiwa dalam film yang terwakili atau direpresentasikan dalam film dokumenter *Dirty Vote* dan untuk mempelajari kritik politik serta dugaan kecurangan pemilu 2024.

B. SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

1. Subjek Penelitian

Suharsimi Arikunto didalam (Prastowo, 2012) menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah seseorang, benda atau suatu hal yang dapat dijadikan sebagai wadah atau tempat untuk memperoleh informasi serta untuk mempelajari variabel dan permasalahan. Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas maka subjek dari penelitian ini yaitu Film *Dirty Vote* yang berdurasi 1 jam 57menit 22 detik di kanal Youtube PSHK.

2. Objek Penelitian

Menurut Supriati (2012) objek penelitian adalah sebuah variabel yang di teliti oleh peneliti di tempat penelitian. Oleh karna itu dalam penelitian ini Objek yang akan diteliti adalah potongan scene film yang berkaitan dengan adegan yang diperankan oleh para pemain film *Dirty Vote* yang menunjukkan bentuk kritik politik sehingga peneliti mendapatkan informasi yang akurat dan dapat diteliti lebih lanjut.

C. LOKASI PENELITIAN

Dikarenakan objek penelitian ini berupa film, maka penelitian dilakukan melalui channel Youtube PSHK Indonesia yang menayangkan film *Dirty Vote*.

D. SUMBER DATA

1. Sumber data primer

Data primer dalam penelitian ini akan di peroleh peneliti dari cuplikan gambar maupun dialog pemeran dalam film. Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari pengumpulan data-data bentuk dokumentasi sebagai berikut:

- a. *Screenshot* atau mendokumentasikan beberapa scene yang berkaitan dengan kritik politik dalam film *Dirty Vote*.
- b. Berfokus pada objek yang sesuai dengan tema berdasarkan representasi visual dari scene tersebut.

2. Sumber data Sekunder

Dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti kali ini sumber data sekunder dapat diperoleh dari penelitian terdahulu, artikel, buku, maupun jurnal yang berkaitan dengan penelitian kali ini.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Seorang peneliti menggunakan teknik yang disebut metode pengumpulan data untuk mengumpulkan data. Teknik-teknik berikut akan diterapkan dalam penelitian ini:

a. Observasi.

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Sudaryono, 2018:216). Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan peneliti yaitu mengamati scene yang berkaitan dengan kritik politik dalam film *Dirty Vote*. Pengamatan dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan data yang relevan dan kongkret (dapat dilihat secara nyata) dalam penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan peneliti dalam memperoleh sebuah data dan informasi dapat berupa, buku, foto, film dokumenter, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sudaryono, 2018:219). Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan informasi bukti atau catatan-catatan penting yang berkaitan dengan penelitian seperti potongan scene

yang berupa gambar pada film *Dirty Vote* sebagai pendukung hasil penelitian.

c. Triangulasi data

Menurut Moleong (2004: 330), triangulasi adalah metode pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data. Ini juga disebut sebagai metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada untuk mengecek atau membandingkan data yang telah mereka kumpulkan.

Dalam penelitian kualitatif, instrument terpenting adalah peneliti itu sendiri maka kualitas penelitian kualitatif tergantung pada kualitas penelitiannya. Berbagai sumber data yang digunakan peneliti untuk mendukung penelitian ini adalah buku-buku maupun literature yang berkaitan dengan target penelitian untuk menambah keabsahan dalam menganalisis Representasi Kritik Politik dalam Film *Dirty Vote*.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data adalah proses yang melibatkan pengerjaan data, mengorganisasikannya, memecahnya menjadi bagian-bagian yang dapat dikelola, mencari dan mengidentifikasi pola, menentukan apa yang signifikan dan memerlukan penyelidikan lebih lanjut, dan memilih informasi apa yang akan dibagikan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data dengan model Semiotika John Fiske. Alasan peneliti memilih metode ini karena dapat untuk menganalisis potongan scene yang terdapat dalam film dokumenter dirty vote yang menunjukkan beberapa unsur kritik politik dalam isu kecurangan pilpres tahun 2024 pada film tersebut.

Semiotika John Fiske (1987) mengajukan teori mengenai peristiwa yang ditayangkan dalam pertelevisian kemudian kode-kode televisi yang telah diencode oleh kode sosial yang terbagi menjadi tiga level yaitu sebagai berikut :

1. Level Realitas adapun kode sosial yang digunakan yaitu ; penampilan (appearance), kostum (dress), riasan (make-up), kelakuan (behavior), lingkungan (environment), gaya bicara (speech), bahasa tubuh (gesture), ekspresi (expression) serta suara (sound).
2. Level Representasi kode sosial yang digunakan yaitu : kamera (camera), editing (editing), pencahayaan (lighting), suara (sound) dan musik(music).
3. Level Ideologi. kode sosial yang digunakan yaitu individualisme (individualism), patriarki (patriarchy), ras (race), kelas (class), materialism (materialism), kapitalisme (capitalism) dll.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. SAJIAN DATA

1. Sinopsis Film Dirty Vote



Gambar 3. Logo Film Dirty Vote

Film *Dirty Vote* merupakan salah satu film yang menceritakan desain dugaan tindakan kecurangan pada pemilu presiden tahun 2024 yang menampilkan sudut pandang dari tiga ahli hukum tata negara Indonesia yaitu Zainal Arifin Mochtar, Bivitri Susanti dan Feri Amsari dilansir dari (Fisipol, 2024). Sejak pada tanggal 11 februari 2024 Film ini di tayangkan di kanal youtube *Dirty Vote*, film ini telah mencapai 9,9 juta kali penayangan. Film ini menggambarkan bagaimana kekuatan instrumen kekuasaan yang dimanfaatkan untuk memenangkan paslon tertentu sehingga dapat merusak tatanan demokrasi. Dalam film terhadapat scene yang menunjukan Bivitri Susanti mengatakan bahwa banyak orang yang akan semakin memahami jika telah terjadi kecurangan yang luar biasa sehingga seharusnya pemilu tahun ini dianggap tidak biasa saja.

2. Pemeran Utama Dalam Film Dirty Vote

a. Zainal Arifin Mochtar



Gambar 4. Zainal Arifin

Tokoh pertama dalam film dirty diperankan langsung oleh Zainal Arifin Mochtar atau dengan panggilan akrab Mas Uceng adalah seorang dosen hukum Tata Negara dari Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta. Selain menjadi dosen ia juga adalah seorang ahli hukum tata negara, profesor, dan aktivis Indonesia yang pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Komite Pengawas Perpajakan Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Dia menjabat sebagai Ketua Departemen Hukum Tata Negara di Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada. Zainal, yang lulus dari Fakultas Hukum UGM pada tahun 2003, pernah menjabat sebagai Direktur lembaga Pusat Kajian Anti Korupsi (PUKAT) di UGM dilansir (dalam Santo, 2024). Media massa sering bertanya kepada Zaenal Arifin tentang pendapatnya sebagai aktivis anti korupsi. Dia telah tampil di Indonesia Lawyers Club, yang disiarkan oleh TVOne, dan pernah menjadi moderator debat Capres dan Cawapres pada tahun 2014 lalu.

b. Bivitri Susanti



Gambar 5. Bivitri Susanti

Tokoh kedua diperankan oleh Bivitri Susanti adalah seorang profesor dan pakar hukum tata negara dari Indonesia. Salah satu pendiri Pusat Studi Hukum dan Kebijakan (PSHK) adalah Ia turut mengembangkan berbagai jenis penelitian dan produk bersama PSHK, termasuk penelitian tentang sistem bikameral, Daniel S. Lev Library, pelatihan dalam desain peraturan perundang-undangan, dan situs web parlemen.net mengutip(dalam Azizah, 2024). Dalam film dokumenter menghadirkan tiga pakar hukum tata negara berbicara dalam film dokumenter tersebut tentang dugaan kecurangan yang dilakukan oleh berbagai kelompok yang berkuasa pada pemilihan presiden 2024. Bivitri Susanti sebagai satu-satunya ahli hukum perempuan di film tersebut.

c. Feri Amsari



Gambar 6. Tokoh Feri Amsari

Tokoh ketiga yaitu di perankan oleh Feri Amsari adalah salah satu seseorang yang bekerja sebagai pakar hukum tata negara, aktivis hukum, pengajar, dan akademisi di Fakultas Hukum Universitas Andalas. Selain itu, ia adalah peneliti senior di Pusat Studi Konstitusi (PUSaKO) Fakultas Hukum Universitas Andalas dari 2017 hingga 2023. Feri Amsari pernah juga menjadi salah satu mahasiswa tamatan William & Mary Law School (Virginia). Feri adalah seorang pengamat hukum tata negara dan aktif menulis tentang hukum, politik, dan kenegaraan di berbagai media lokal dan nasional (dalam Azizah, 2024). Beberapa karyanya telah diterbitkan dalam beberapa surat kabar, termasuk Kompas, Padang Ekspres, Singgalang, dan Haluan.

3. Tim Produksi Film Dirty Vote

1. Director OF Fotography : Jagad Raya
2. Editor : Benaya Harobu
3. Producers : Irvan Dan Joni Aswira
4. Director : Dandhi Dwi Laksono
5. Videographers : Yusuf Priambodo Dan Benaya Harobu
6. Graphic Designers : R. Nubarani, Faiz Benshadeq, Syifaunnaja, Naura Arifin Dan Mario J.S
7. Researchers : Hemi Lavour, Kafin Muhammad, Nurdinah Hijrah, Rino Irlandi Dan Joni Aswira
8. Perusahaan Produksi : Watchdoc

Sumber dari *channel youtube Dirty Vote* (2024, Februari 11).

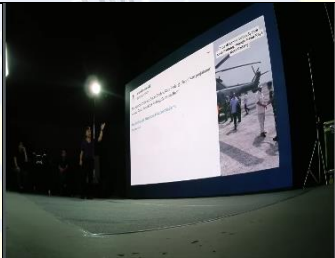
B. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Pada tahap penelitian ini akan disajikan data dan analisis berupa scene-scene yang ada di dalam film Dirty Vote yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Adapun scene-scene yang disajikan adalah scene yang mengandung representasi kritik politik pada isu kecurangan pilpres 2024 dan dianalisis menggunakan analisis semiotika John Fiske, sehingga akan dipaparkan secara makna realitas, representasi dan ideologi. Peneliti juga akan memaparkan beberapa

Ideologi kritik politik yang berkaitan dengan scene-scene yang telah disajikan dan dianalisis. Berikut adalah scene-scene dari film Dirty Vote:

1. Scene 1 Kritik Politik Masalah Negara Oleh Tokoh Bivitri Susanti

Tabel 1. Visual pada scene 1

		
Gambar 1 (00:45:18)	Gambar 2 (00:45:32)	Gambar 3 (00:45:55)

Pada tabel 1 visual scene 1 memperlihatkan kritik politik masalah negara yang ditemukan dalam durasi scene 00:45:18 memperlihatkan sosok tokoh Bivitri Susanti memakai baju kemeja ungu serta memakai celana warna hitam yang sedang menunjukkan tampilan berita calon presiden Prabowo Subianto memakai fasilitas negara berupa helikopter digunakan untuk berkampanye. Pada durasi scene 00:45:32 terlihat bivitri menunjukkan sebuah video calon presiden Prabowo Subianto yang menggunakan pesawat TNI Angkatan Udara untuk aktivitas berkampanye diputar di sebuah layar besar dan pada durasi scene 00:45:55 terlihat mengenai tokoh bivitri berdiri di depan sebuah layar menampilkan postingan akun X Kementerian Pertahanan resmi memberikan tanda pagar PrabowoGibran2024.

Tabel 2. Analisis John Fiske pada scene 1

Level Realitas	Penampilan	Bivitri tampak memakai baju warna ungu dipadukan celana warna hitam. Warna ungu bermakna kemandirian dan warna hitam bermakna perlindungan keberanian dan kekuatan (dalam Febrita, 2024).
	Gaya Bicara	Gaya bicara terdapat beberapa penekanan pada kata tertentu, seperti kata “Kampanye”, “Fasilitas Negara” dan “Resmi”.
	Bahasa Tubuh	Memperlihatkan sosok Bivitri Susanti mengangkat tangan sebagai komunikasi nonverbal untuk menunjukkan sesuatu yaitu terdapat sebuah video mengenai penyalahgunaan fungsi fasilitas negara oleh salah satu calon presiden. Dan mengangkat tangan sebagai tanda ada sesuatu hal yang membingungkan (penyalahgunaan fasilitas negara untuk berkampanye).
	Ekspresi	Pada gambar 3 memperlihatkan ekspresi wajah bivitri susanti yang terlihat seperti

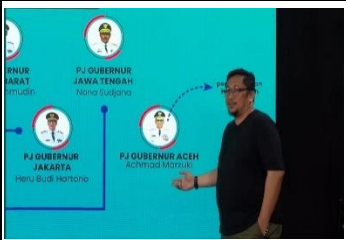
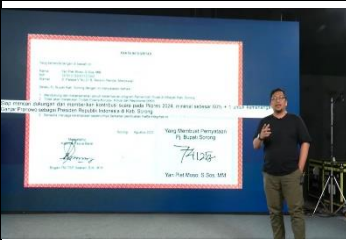
		heran atau terkejut akan sesuatu hal (melihat hal membingungkan) setelah melihat video yang ditampilkan pada menit ke (00:45.18-00:45:55). Di tandai dengan mata terbuka lebar, mulut sedikit terbuka kemudian alis mengangkat dan melengkung menunjukkan perasaan terkejut (dalam Yustika, 2024).
Level Representasi	Kamera	Teknik kamera yang digunakan dalam scene ini yaitu teknik kamera <i>long Shot</i> digunakan untuk memperlihatkan bahwa Bivitri dalam posisi berdiri tegak sedang menunjukkan tangan ke sebuah video yang ditampilkan disebuah layar besar tentang penyalahgunaan fasilitas negara, dan Teknik Kamera <i>Medium long shot</i>, pengambilan gambar dari lutut hingga kepala digunakan untuk menampilkan ekspresi wajah dan bahasa tubuh pada subjek tokoh Bivitri Susanti yang sedang menunjukkan ekspresi dan bahasa tubuh merasa heran/bingung.

	Pencahayaan	Pencahayaan cukup terang mengarah pada seluruh objek sehingga terlihat jelas.
	Dialog	Pada dialog menit ke (00:45:18) Bivitri Susanti :“Ternyata ada fasilitas negara yang dipergunakan untuk berkampanye”. Pada menit ke (00:45:32) Bivitri :“ Bisa juga kita lihat misalnya bagaimana lagi-lagi fasilitas negara berupa pesawat dari TNI AU digunakan untuk aktifitas berkampanye”. Dan Pada dialog menit ke (00:45:55) Bivitri Susanti :“Ketika akun X kementrian pertahanan resmi, memberikan tanda pagar yang sebenarnya tujuannya adalah kampanye, dan waktu itu sebenarnya beberapa kawan masyarakat sipil melaporkan hal ini namun ternyata sayang tidak bisa dilanjutkan”.
Level Ideologi		Level ideologi adalah hasil dari realitas dan representasi yang dapat menghasilkan hubungan sosial, level ideologi pada scene ini terdapat pada dialog Bivitri susanti tersebut terdapat sebuah makna dimana adanya salah satu

	pasangan calon dalam pemilu yang menggunakan fasilitas negara untuk aktivitas berkampanye yang dilarang didalam Undang-Undang. Adapun fasilitas yang dilarang Dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2024 pasal 60 butir kedua disebutkan fasilitas negara sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) berupa kendaraan dinas pejabat negara, dan kendaraan dinas pegawai serta alat transportasi dinas lainnya atau fasilitas lainnya yang dibiayai oleh anggaran pendapatan dan belanja negara atau anggaran pendapatan dan belanja daerah.
Kode Ideologi	Penyalahgunaan Fasilitas Negara dalam Aktivitas Kampanye

2. Scene 2 Kritik Politik Masalah kekuasaan oleh tokoh Feri Amsari

Tabel 3. Visual pada scene 2

		
Gambar 4. (00:20:56)	Gambar 5 (00:21:43)	Gambar 6 (00:23.43)

Pada scene 2 dalam penelitian ini terlihat dari durasi 00:20:56 menunjukkan adegan dimana menampilkan sosok tokoh Feri Amsari yang sedang berada didalam

ruangan studio yang menggunakan baju berwarna hitam dengan pencahayaan yang cukup terang tokoh Feri Amsari sedang mempresentasikan mengenai penunjukan PJ Gubernur Aceh Achmad Marzuki yang berdinasi dikemileteran lalu ditarik ke kementrian dalam negeri. Pada durasi menitke 00:21:43 Feri Amsari menunjukkan dimana ada sebuah vidio yang menampilkan PJ Gubernur kalimantan barat yang sedang berpidato bahwasanya harus memilih presiden yang memihak pada pembangunan IKN. Dan pada durasi 00:23:43 terlihat menampilkan Feri Amsari berdiri didepan layar besar yang menampilkan pakta intergritas yang di tanda tangani oleh PJ Bupati Sorong Yan Piet Moso.

Tabel 4. Analisis John Fiske pada scene 2

Level Realitas	Penampilan	Feri Amsari memakai kaos berwarna hitam, celana warna hijau tua dan sepatu berwarna hitam. Warna hitam bermakna perlindungan, keberanian dan kekuatan (dalam Febrita, 2024).
	Gaya Bicara	Dalam scene diatas terdapat gaya bicara yang menunjukkan penekanan beberapa kata untuk menunjukan realitas tanda kritik yaitu pada kata dan kalimat sebagai berikut : “tiga hari setelah penarikan beliau langsung ditunjuk menjadi PJ Gubernur Aceh” dan “Sebesar 60% angka yang tidak main-main”.

	Bahasa Tubuh	Mengangkat tangan untuk menunjukan adanya penunjukan PJ Gubernur Aceh, mengangkat tangan dengan sedikit terbuka untuk menunjukan kalimat “60% angka yang tidak main-main”.
Level Representasi	Kode Kamera (camera)	Teknik kamera <i>Medium Shot</i> , mengambil gambar seorang karakter dari pinggang hingga kepala untuk menunjukan bahasa tubuh dari seseorang dan juga ekspresi wajah. Teknik kamera <i>Medium Long Shot</i> pengambilan gambar yang membingkai subjek dari sekitar lutut ke atas kepala untuk menunjukkan bahasa tubuh feri amsari dan bagaimana interaksi dengan lingkungan.
	Pencahayaan	Pencahayaan cukup terang sehingga objek dan latar dalam frame terlihat jelas yaitu sosok tokoh feri amsari berdiri di dalam ruangan studio sedang memaparkan materi di depan sebuah layar besar.
	Dialog	Dialog menit ke (00:20:56) Feri Amsari : “Ada peristiwa unik dalam penunjukan PJ Gubernur Aceh Achmad Marzuki beliau

		berdinas dikemileteran lalu ditarik ke kementrian dalam negri, tiga hari setelah penarikan beliau langsung ditunjuk menjadi PJ Gubernur Aceh. Dialog menit ke (00:21:43) Feri Amsari : berbagai hal bisa kita lihat antara relasi penujukan dan berbagai peristiwa ketidaknetralan pejabat Gubernur atau pejabat lain saya mau ambil contoh kasus pj Gubernur di kalimantan barat”. Dialog menit ke (00:23:43) Feri Amsari : “PJ Bupati Sorong Yan Piet Moso menandatangani Pakta Integritas dengan Kepala Badan Intelejen Daerah, Kesepakatan dalam pakta itu adalah bagaimana dia harus memenangkan calon presiden Ganjar Pranowo sebesar 60% angka yang tidak main-main”.
	Musik	Scene diatas terlihat diiringi oleh instrumen musik halus namun membuat suasana terasa menengangkan.

Level Ideologi	Film ini menyuguhkan potongan scene yang menunjukkan kritik masalah kekuasaan oleh sosok Feri Amsari, Terlihat pada dialog tokoh feri yaitu: “Tiga hari setelah penarikan beliau langsung ditunjuk menjadi PJ Gubernur Aceh” dan “bagaimana dia harus memenangkan calon presiden Ganjar Pranowo sebesar 60% angka yang tidak main-main”. Sehingga hubungan dari realitas dan representasi tersebut menghasilkan sebuah makna bagaimana sosok Feri Amsari menduga atau mencurigai bahwa ada kekuasaan yang disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Dalam makna tersebut dapat memuat ideologi yang mendasari kritik yaitu Skeptisisme terhadap kekuasaan. Menurut KBBI Skeptisisme adalah sifat kurang percaya dan ragu-ragu. dalam paham skeptisme, yang memandang segala sesuatu tidak pasti dan harus dicurigai (dalam Octoria:2022).
Kode Ideologi	Skeptisisme terhadap kekuasaan.

3. Scene Kritik Politik masalah pengambilan keputusan oleh tokoh Bivitri

Susanti

Tabel 5. Visual Pada Scene 3

	
Gambar 7. (01:43:24)	Gambar 8. (01:44:16)

Dalam durasi scene 01:43:24 - 01:44:46 diatas terlihat sosok bivitri susanti sedang berdiri didepan sebuah layar besar yang menampilkan pengelompokan hakim yang hadir pada sidang sengketa pemilu tahun 2024. Bivitri menjelaskan mengenai posisi beberapa hakim dibagi dalam tiga posisi kelompok yang berbeda, adapun kelompok tersebut dibagi yaitu kelompok, mengabulkan, kelompok menolak, dan kelompok *concurring*.

Tabel 6. Analisis John Fiske Scene 3

Level Realitas	Penampilan	Sosok Bivitri memakai kemeja ungu dan Celana warna hitam. Warna hitam dapat menunjukkan makna ketegasan dan kekuatan (dalam Samodra, 2025)
	Gaya Bicara	Dalam scene diatas Bivitri sering kali terlihat tegas dalam berbicara, bivitri terlihat melakukan penekanan pada kalimat dan kata tertentu. Seperti: “harusnya pendapat yang

		sifatnya <i>concurring</i> itu lebih dekat kepada pendapat yang menolak karena sebenarnya mereka tidak setuju dengan jabatan walikota tidak seluas itu” dan “putusan mengabulkan untuk semua jabatan yang dipilih melalui pemilu”.
	Bahasa Tubuh	Pada scene tersebut terlihat sosok bivitri mengarahkan tangan ke layar agar penonton memusatkan perhatian kepada objek gambar yang dipresentasikan.
Level Representasi	Kamera	Dalam scene diatas terlihat memakai teknik pengambilan gambar Full Shot dengan tujuan menampilkan seluruh objek agar penonton memahami latar dan objek tersebut secara utuh. Scene diatas menampilkan sosok bivitri disertai latar gambar posisi beberapa hakim saat sidang sengketa hasil pemilihan presiden 2024.
	Pencahayaan	Pencahayaan cukup terang terarah pada seluruh objek dan latar dalam scene tersebut.
	Dialog	Dialog menit ke (01:43:24) Bivitri Susanti : “Perlu saya jelaskan sedikit disini yang mengabulkan semua jabatan yang dipilih

		melalui pemilu termasuk disitu Gubernur, Walikota bisa mencalonkan diri sebagai calon wakil presiden sementara Eni Nurbaningsih dan Danil Yusmic sebenarnya bilang ga bisa hanya sampai batas Gubernur yang bisa mencalonkan diri sebagai calon wakil presiden dan calon presiden dengan gambaran seperti itu harusnya pendapat yang sifatnya <i>concurring</i> itu lebih dekat kepada pendapat yang menolak karena sebenarnya mereka tidak setuju dengan jabatan walikota tidak seluas itu”. Dialog menit ke (01:44:16) Bivitri Susanti : “Tapi ternyata yang diputuskan mereka yang berpendapat berbeda dikelompokkan kedalam kelompok yang menggabungkan. Nah, disini ada sebenarnya ada beberapa pertimbangan yang menarik dan saya perlu garis bawahi bahwa mereka berhenti di level gubernur sementara putusan menggabungkan untuk semua jabatan yang dipilih melalui pemilu”.
Level Ideologi	Dalam scene diatas terdapat realitas tanda kritik masalah pengambilan keputusan oleh sosok bivitri yang direpresentasikan	

	melalui kode dialog dan menghasilkan hubungan sebuah makna dimana pengambilan keputusan dalam sebuah sidang seharusnya didasari oleh ideologi Rasionalisme . Menurut Kuswandi dan Ofianto(2023), Rasionalisme adalah suatu pendekatan dalam filsafat yang menekankan pada penggunaan akal serta pemikiran yang jelas sebagai cara dalam mendapatkan pengetahuan dan juga pemahaman.
Kode ideologi	Rasionalisme

4. Scene Kritik Politik masalah kebijakan umum oleh tokoh Zainal Arifin Mochtar

Tabel 7. Visual Pada Scene 4

	
Gambar 9. (01:15:25)	Gambar 10. (01:16:53)

Kritik politik pada masalah kebijakan umum oleh tokoh Zainal Arifin Mochtar yang ditemukan pada durasi 01:15:25 menampilkan kritik mengenai KPU yang tebang pilih dalam menegakan atau pengambilan keputusan dalam scene

diatas menunjukan sosok Zainal Arifin yang sedak berdiri tegak dengan latar sebuah tampilan gambar yang menunjukan gambar ilustrasi calon wakil presiden gibran sedang digendong oleh ketua MK sedangkan pada durasi 01:16:53 adalah terdapat zainal arifin sedang berada di depan layar yang menampilkan tiga sanksi peringatan keras pelanggaran etik terhadap ketua KPU Hasyim Ashari .

Tabel 8. Analisis John fiske pada scene 4

Level Realitas	Penampilan	Pada scene diatas zainal arifin terlihat memakai kemeja hitam
	Gaya Bicara	Pada potongan scene diatas menampilkan gaya bicara penekanan kata dan kalimat tertentu yaitu dalam gambar scene 9 pada kalimat “kpu terbang pilih dalam menjalankan putusan dalam pengadilan putusan mahkamah agung” sedangkan pada gambar scene 10 yaitu pada kalimat “gibran buru-buru disahkan sebagai calon wakil presiden”.
	Bahasa Tubuh	Pada gambar 9 tokoh Zainal Arifin terlihat mengangkat tangan dengan posisi telapak tangan terbuka menghadap keatas untuk menunjukan pesan bahwa ada sesuatu hal yang membingungkan.

	ekspresi	Pada scene 10 Zainal Arifin tampak menampilkan ekspresi kebingungan terhadap bagaimana konstruksi sistem penegakan hukum di Indonesia.
Level Representasi	Kamera	Teknik pengambilan dalam scene diatas adalah <i>extreme long shot</i> dipadukan <i>low angle</i> untuk menunjukan latar belakang subjek utama ke dalam frame. Dalam scene diatas terlihat menampilkan gambar ilustrasi calon wakil presiden gibran sedang di gendong oleh ketua MK dan teknik pengambilan medium long shot untuk menampilkan bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Dalam teknik ini menampilkan gambar Zainal Arifin dengan latar belakang gambar tiga Sanksi yang didapat oleh ketua KPU.
	Pencahayaan	Pada gambar pencahayaan terlihat terpusat ditengah agar perhatian penonton lebih terarah pada subjek dan latar belakang terlihat lebih jelas.

	Dialog	Dialog menit ke (01:15:25) Zainal Arifin : “Apa yang saya mau jelaskan sesungguhnya adalah kpu tebang pilih dalam menjalankan putusan dalam pengadilan putusan mahkamah agung diabaikan soal perempuan dan soal keterwakilan perempuan ee soal caleg koruptor tetapi yang menarik putusan mahkaman konstitusi soal gibran langsung dijalankan dengan cepat, saat anak presiden mendaftar kpu belum membuat peraturan baru, kpu tidak merevisi aturan komisi pemilihan umumnya tapi pendaftaran nya diterima dan gibran buru-buru disahkan sebagai calon wakil presiden”. Dialog menit ke (01:16:53) Zainal arifin : “Kadang-kadang ini memang membingungkan apa maksud kata peringatan terakhir itu apakah peringatan terakhir itu, apakah setelah terakhir dibulan april masih ada terakhir dibulan februari tahun 2024. sederhana untuk
--	--------	---

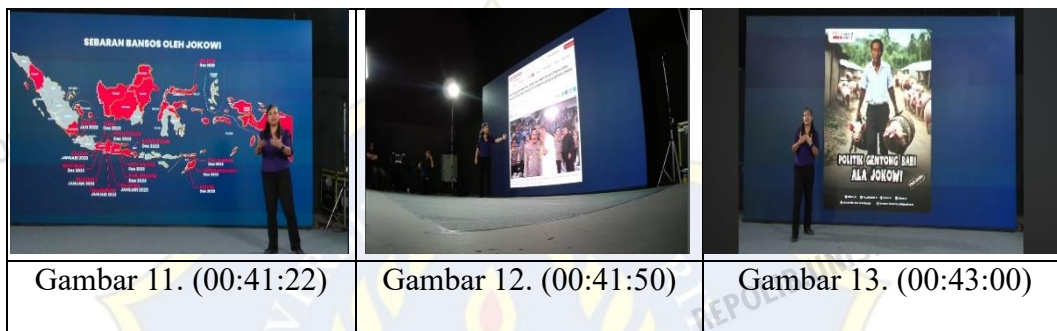
		mengambarkan nya sebenarnya ada apa dalam kontruksi kita membangun sistim penegakan hukum dalam wilayah pelaksanaan pemilu di Republik ini”.
Level Ideologi	Dalam scene diatas terdapat tanda kritik Masalah Kebijakan Umum oleh sosok Zainal Arifin terlihat hubungan sosial level realitas dan level representasi terdapat sebuah makna, dimana sebuah pemberian sanksi peringatan keras berulang-ulang terhadap ketua kpu dianggap menjadi simbol kurang tegas dan lemahnya sistem penegakan hukum. makna tersebut dapat membentuk sebuah pemikiran atau level ideologi yaitu Kontruksi Sistem Penegakan Hukum. Menurut Jimly Asshiddiqie dalam Ozora (2024), menyebutkan bahwa Penegakan Hukum adalah sebuah proses atau upaya yang dilakukan untuk tegaknya suatu norma-norma hukum secara nyata sebagai pedoman perilaku dalam lalu lintas atau hubungan–hubungan hukum dalam kehidupan bermasyarakat.	
Kode Ideologi	Kontruksi Sistem Penegakan Hukum	

5. Scene Kritik Politik Masalah Pembagian Dan Alokasi oleh Tokoh Bivitri

Susanti

Tabel 9. Visual Pada scene 5

Kritik politik masalah pembagian dan alokasi di temukan pada durasi scene 00:41:22 yaitu kritik oleh Bivitri Susanti mengenai pembagian sebaran wilayah



Dana Bantuan Sosial setiap menjelang pemilu cenderung lebih besar serta pada durasi scene 00:41:50 menampilkan kritik mengenai adanya aparat yang turut serta dalam pembagian bansos dan ajakan memilih pasangan calon presiden tertentu. berpartisipasi dalam pembagian bansos serta ajakan memilih salah satu capres. Pada durasi scene 00:43:00 menampilkan tokoh bivitri di depan sebuah layar yang menampilkan sebuah gambar ilustrasi Jokowi dodo sedang memegang dua gentong berisi babi (ilustrasi politik gentong babi).

Tabel 10. Analisis John Fiske Pada Scene 5

Level Realitas	Penampilan	Memakai baju berwarna ungu, celana warna hitam dan sepatu warna hitam. Warna ungu memiliki makna kebijaksanaan dan kekuatan.
	Gaya Bicara	Pada scene 10 terdapat realitas non verbal dimana bivitri memberikan penekanan pada kalimat tertentu seperti “mengapa

		bansos juga dijadikan alat berpolitik dan sebagainya”.
	Bahasa Tubuh	terlihat bivitri menggunakan kode non verbal dengan posisi tegak berdiri dan tangan mengarah pada layar seakan menunjukan sebuah pesan agar penonton memusatkan perhatian pada objek yang di inginkan.
Level Representasi	Kamera	Pada gambar 11 dan 13 Terlihat menggunakan Teknik kamera <i>long shot</i> , untuk menunjukkan ekspresi objek terlihat secara jelas dan bagian belakang objek tetap masuk ke dalam frame. Sedangkan gambar 12 terlihat pada menggunakan teknik pengambilan gambar <i>Extreme long shot</i> dipadukan low angle.
	Pencahayaan	Pada gambar 11 dan 13 terlihat pencahayaan sempurna kearah objek dalam frame sehingga terlihat jelas sedangkan pada gambar 12 pencahayaan terlihat terpusat pada layar yang menampilkan objek terdapat bagian tertentu terlihat gelap

	Dialog	Dialog menit ke (00:41:22) Bivitri Susanti : “Jadi disini kita melihat dengan jelas apa yang sebenarnya terjadi antara bantuan sosial yang harusnya fasilitas pemerintah yang kemudian digunakan dalam konteks elektoral seperti ini”. Dialog menit ke (00:41:50) Bivitri Susanti : “kita bisa melihat aparat, gubernur, yang tadi juga dibicarakan dan ajakan memilih capres yang melanjutkan jokowi, Pertanyaan berikutnya adalah mengapa, mengapa bansos juga dijadikan alat berpolitik dan sebagainya”. Dialog menit ke (00:43:00) Bivitri Susanti : “yang kita bicarakan disini adalah cara berpolitik yang menggunakan uang negara digelontorkan ke daerah-daerah pemilihan oelh para politisi agar dirinya bisa dipilih kembali”.
Level Ideologi	Dalam scene diatas memperlihatkan sebuah realitas dan representasi tanda kritik oleh bivitri susanti mengenai masalah pembagian dana dan alokasi. hal tersebut menghasilkan sebuah	

	makna bahwasanya pembagian alokasi dana bantuan sosial dari pemerintah seharusnya dilakukan secara transparan, adil dan tepat sasaran. Hal tersebut menghasilkan kritik yang didasari paham atau ideologi “<i>Pork Barrel Politic</i>”. Istilah <i>pork barrel politic</i> menurut ken smith adalah terminologi yang di ciptakan untuk menggambarkan alokasi dana yang tidak bertanggung jawab dari pusat yang di gunakan proyek-proyek tertentu (dalam Saragintan, A dan Syahrul, H, 2016: 10)
--	--

C. PEMBAHASAN

Dalam penelitian kali ini terdapat beberapa hal yang dibahas mengenai sebuah film yang memiliki tanda-tanda kritik politik pada masa pemilu presiden tahun 2024. Setelah melakukan analisa scene yang relevan dengan penelitian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan analisis yang diajukan oleh john fiske, peneliti menemukan wujud representasi kritik politik pada level realitas, level representasi, dan level ideologi. Kemudian hasil temuan yang dikelompokkan berdasarkan tabel scene 1, 2, 3, 4, 5. ditemukan beberapa hasil yang menampilkan gambaran bentuk kritik politik yang dilakukan oleh 3 pemeran yaitu Bivitri Susanti, Feri Amsari dan Zainal Arifin Mochtar.

Setelah mendapatkan hasil temuan yang dianggap sangat relevan terhadap tujuan penelitian tahap selanjutnya peneliti kemudian membahas hasil temuan tersebut mengenai Representasi Kritik Politik dalam film *Dirty Vote* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kritik Politik Masalah Negara

Kritik masalah negara adalah kritik terhadap penyalahgunaan fungsi pemerintah, seperti pengendalian, kesejahteraan, kemakmuran, pertahanan dan pemeliharaan keadilan. Pada tabel Scene 1 memuat 3 gambar scene yang menampilkan kritik masalah negara dalam tiga level yakni:

a. Level Realitas

Pada visual scene 1 terlihat adanya realitas tokoh Bivitri Susanti melakukan kritik masalah negara mengenai penggunaan fasilitas negara yaitu Helikopter, Pesawat TNI Angkatan Udara dan Akun X resmi Kementerian Pertahanan untuk aktivitas Berkampanye pada masa pemilu oleh pasangan calon Presiden Prabowo Subianto.

Pada tabel scene 1 terlihat menampilkan level realitas yang termuat dalam kode penampilan(*apperance*), kode gaya bicara(*speech*), kode bahasa tubuh (*gesture*), dan kode ekspresi(*expression*).

b. Level Representasi

Pada tabel 2 scene 1 menampilkan level representasi yang termuat pada gambar 1 menggunakan teknik long shot bertujuan untuk memperlihatkan seluruh posisi objek yaitu bivitri susanti sedang menjelaskan mengenai penyalahgunaan fasilitas negara yang ditampilkan dalam sebuah layar. Pada gambar 2 menggunakan teknik kamera extreme longshot dengan low angle untuk menunjukkan latar belakang subjek utama kedalam frame. Pada gambar 3 menggunakan teknik medium long shot pengambilan gambar dari bagian lutut hingga kepala digunakan untuk menampilkan

bahasa tubuh ataupun ekspresi oleh bivitri susanti yang sedang melakukan komunikasi nonverbal yaitu sedang merasa heran/bingung.

c. Level Ideologi

Berdasarkan dari ideologi yang terdapat pada film dirty vote pada gambar tabel scene 1 pada setiap durasi scene yang di tampilkan terlihat perbedaan objek yang dikritik oleh bivitri susanti namun memiliki ideologi kritik didasari level ideologi yang sama yaitu Penggunaan Fasilitas negara dalam masa kampanye. Adapun fasilitas yang dilarang Dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2024 pasal 60 butir kedua disebutkan fasilitas negara sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) berupa kendaraan dinas pejabat negara, dan kendaraan dinas pegawai serta alat transportasi dinas lainnya atau fasilitas lainnya yang dibiayai oleh anggaran pendapatan dan belanja negara atau anggaran pendapatan dan belanja daerah.

2. Kritik Masalah Kekuasaan

Kritik politik masalah kekuasaan adalah kritikan yang menuju pada penggunaan kekuasaan seperti, manipulasi, pemaksaan dan otoritas. Pada tabel Scene 2 memuat 3 gambar scene yang menampilkan kritik masalah kekuasaan dalam tiga level yakni:

a. Level Realitas

Pada gambar scene 4, Feri Amsari menjelaskan mengenai adanya Penunjukan Achmad Marzuki yang berdinasi di Kementrian Dalam Negri, 3 hari kemudian diangkat menjadi pj Gubernur Aceh. Pada durasi menitke 00:21:43 Feri Amsari menunjukkan dimana ada sebuah vidio yang

menampilkan PJ Gubernur kalimantan barat yang sedang berpidato bahwasanya harus memilih presiden yang memihak pada pembangunan IKN pada gambar scene 6, Feri Amsari terlihat sedang menunjukkan adanya penyalahgunaan kekuasaan oleh bupati sorong ditandai dengan adanya foto bupati sorong menandatangani pakta integritas untuk memenangkan pasangan calon ganjar pranowo sebesar 60%.

Pada gambar scen 4 ,5 dan6 terlihat menampilkan level representasi yang termuat dalam kode penampilan(*apperance*), kode gaya bicara(*speech*), dan kode bahasa tubuh (*gesture*).

b. Level Representasi

Pada tabel 4 dan terdapat 3 gambar yang terlihat menampilkan level representasi film *dirty vote*. Pada scene gambar 4 menggunakan teknik medium shot dengan mengambil gambar dari bagian pinggang hingga kepala yang bertujuan untuk menunjukkan bahasa tubuh dan ekspresi wajah dari objek yaitu feri amsari. Pada gambar 4 dan 5 menggunakan teknik pengambilan gambar medium long shot pengambilan gambar yang membingkai subjek dari sekitar lutut ke atas kepala untuk menunjukkan bahasa tubuh feri amsari dan bagaimana interaksi dengan lingkungan.

c. Level Ideologi

Berdasarkan dari ideologi yang terdapat pada film *dirty vote* pada gambar scene 3 dan 4 meski terlihat perbedaan objek yang dikritik oleh Feri Amsari namun memiliki ideologi kritik didasari level ideologi yang sama yaitu skeptisisme terhadap kekuasaan. Menurut KBBI Skeptisisme

adalah sifat kurang percaya dan ragu-ragu. dalam paham skeptisme, yang memandang segala sesuatu tidak pasti dan harus dicurigai (dalam Octoria:2022).

3. Kritik Masalah Pengambilan Keputusan

Kritik Masalah pengambilan keputusan adalah kritik yang tertuju pada individu, kelompok atau organisasi yang membuat keputusan penting bagi pemerintah atau masyarakat. Pada tabel 6 memuat 2 gambar scene yang menampilkan Kritik Politik masalah pengambilan keputusan dalam tiga level yakni:

a. Level Realitas

Pada gambar Scene 7 dan 8 menampilkan kritik politik masalah pengambilan keputusan oleh Bivitri Susanti mengenai putusan Mahkamah Konstitusi dalam sidang putusan sengketa hasil pemilihan presiden 2024.

Pada gambar scene 7 dan 8 terlihat menampilkan level representasi yang termuat dalam kode penampilan(*apperance*), kode gaya bicara(*speech*), dan kode bahasa tubuh (*gesture*).

b. Level Representasi

Pada tabel 6 terlihat menampilkan level representasi pada gambar scene 7 dan 8 menggunakan teknik pengambilan gambar teknik *Full shot* dengan tujuan memperlihatkan seluruh objek dari ujung kaki hingga kepala dan memperlihatkan lingkungan sekitar. Pada gambar scene 7 dan 8 dengan teknik tersebut Bivitri susanti terlihat sedang berdiri di depan sebuah layar

yang sedang menampilkan pengelompokan hakim yang hadir dalam sidang sengketa pemilu tahun 2024.

c. Level Ideologi

Berdasarkan dari ideologi yang terdapat pada film dirty vote pada gambar scene 7 dan 8 meski terlihat perbedaan objek yang dikritik oleh bivitri susanti namun memiliki ideologi kritik didasari level ideologi yang sama yaitu Rasionalisme. Menurut Kuswandi dan Ofianto(2023), Rasionalisme adalah suatu pendekatan dalam filsafat yang menekankan pada penggunaan akal serta pemikiran yang jelas sebagai cara dalam mendapatkan pengetahuan dan juga pemahaman.

4. Kritik Masalah Kebijakan Umum

Kritik masalah kebijakan Umum adalah kritikan yang tertuju pada inisiatif lembaga/pemerintah untuk mengatasi permasalahan kemasyarakatan, baik secara langsung ataupun melalui lembaga yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Pada tabel 8 memuat 2 gambar scene yang menampilkan Kritik Politik masalah kebijakan umum dalam tiga level yakni:

a. Level Realitas

Pada gambar 9 menampilkan realitas kritik zainal arifin mengenai KPU yang tebang pilih dalam menegakkan atau pengambilan keputusan sedangkan gambar 10 terlihat zainal arifin sedang berdiri didepan layar yang menampilkan tiga sangksi peringatan keras pelanggaran etik oleh ketua KPU Hasyim As'yari.

Pada gambar scene 9 dan 10 terlihat menampilkan level representasi yang termuat dalam kode penampilan(*apperance*), kode gaya bicara(*speech*), kode bahasa tubuh (*gesture*) dan ekspresi(*expression*).

b. Level Representasi

Pada scene 9 teknik pengambilan gambar menggunakan teknik *Extreme longshot* dipadukan *low angle* dengan tujuan menunjukkan lingkungan sekitar secara lebih luas. Memperlihatkan Zainal Arifin Mochtar sedang berdiri didepan layar yang sedang menampilkan sebuah gambar ilustrasi calon wakil presiden Gibran Rakabuming Raka digendong oleh ketua MK yaitu Anwar Usman. Sedangkan pada gambar scene 10 menggunakan teknik pengambilan gambar *medium long shot* dengan tujuan untuk menampilkan bahasa tubuh dan ekspresi wajah dari Zainal Arifin Mochtar serta menampilkan latar belakang yaitu sebuah gambar 3 sanksi pelanggaran etik oleh ketua KPU Hasyim Asyari.

c. Level Ideologi

Berdasarkan dari ideologi yang terdapat pada film dirty vote pada gambar scene 9 dan 10 meski terlihat perbedaan objek yang dikritik oleh Zainal Arifin Mochtar namun memiliki ideologi kritik didasari level ideologi yang sama yaitu Konstruksi Penegakan Hukum. Menurut Jimly Asshiddiqie dalam Ozora (2024), menyebutkan bahwa Penegakan Hukum adalah sebuah proses atau upaya yang dilakukan untuk tegaknya suatu norma-norma hukum secara nyata sebagai pedoman perilaku dalam lalu lintas atau hubungan-hubungan hukum dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Kritik Masalah Pembagian Dan Alokasi

Kritik masalah Pembagian dan Alokasi adalah kritik yang tertuju pada pemanfaat nilai-nilai abstrak dan kongkrit seperti Kebebasan berpikir dan kekayaan. Pada tabel scene 5 memuat 3 gambar scene yang menampilkan Kritik Politik masalah kebijakan umum dalam tiga level yakni:

a. Level Realitas

Pada gambar 11 terlihat Bivitri sedang berdiri didepan sebuah layar yang menampilkan peta indonesia bertuliskan “sebaran bansos oleh jokowi” dan menjelaskan mengenai bantuan sosial yang harusnya fasilitas pemerintah digunakan dalam konteks elektoral. Sedangkan gambar 12 memperlihatkan bivitri sedang berdiri didepan layar yang menampilkan berita aparat dan gubernur berpartisipasi dalam pembagian Bantuan Sosial Serta ajakan memilih salah satu capres yang melanjutkan jokowi. Pada gambar 13 menampilkan tokoh bivitri didepan sebuah layar yang menampilkan sebuah gambar ilustrasi Jokowi dodo sedang memegang dua gentong berisi babi(ilustrasi politik gentong babi).

b. Level Representasi

Pada gambar 11,12 dan 13 terlihat menampilkan level representasi. Pada scene 11 dan 13 menggunakan teknik pengambilan gambar longshot memperlihatkan gambar bivitri sedang berdiri dengan latar belakang gambar peta indonesia bertuliskan “sebaran bansos oleh jokowi”. Sedangkan gambar scene 12 menggunakan extreme long shot dipadukan

low angle memperlihatkan seluruh objek secara luas memperlihatkan posisi lingkungan bivitri susanti yang sedang menjelaskan mengenai berita yang di tampilkan dalam sebuah layar.

c. Level Ideologi

Berdasarkan dari ideologi yang terdapat pada film dirty vote pada gambar scene 9 dan 10, meski terlihat perbedaan objek yang dikritik oleh Bivitri Susanti namun memiliki ideologi kritik didasari level ideologi yang sama yaitu Politik Gentong Babi (*Pork Barrel Politik*). Istilah *pork barrel politic* menurut ken smith adalah terminologi yang di ciptakan untuk menggambarkan alokasi dana yang tidak bertanggung jawab dari pusat yang di gunakan proyek-proyek tertentu (dalam Saragintan, A dan Syahrul, H, 2016: 10).

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu mengungkapkan representasi Kritik Politik yang terwakili dalam film *dirty vote*. peneliti menggunakan analisis semiotika model john fiske untuk menyelediki realitas, representasi dan ideologi yang tersembunyi dalam film *dirty vote*. Adapun hasil temuan dari peneliti menemukan bentuk representasi Kritik Politik Pada film *Dirty Vote* dengan tiga level sosial john fiske :

1. Pada level realitas terdapat kode-kode realitas yang ditampilkan dalam film *dirty vote* seperti kode penampilan, kode gaya bicara, kode bahasa tubuh, kode ekspresi.
2. Pada level representasi, kode-kode representasi yang ditampilkan dalam film *dirty vote* seperti, Extreme longshot, low angle, medium long shot, medium full shot, long shot, dan full shot. Dari beberapa teknik pengambilan gambar ini dapat menampilkan bagaimana tindakan kritik politik, memperlihatkan lingkungan, bahasa tubuh dan ekspresi tokoh dalam film.
3. Pada level ideologi dimana kritik politik pada film *dirtyvote* direpresentasikan dengan bentuk verbal dan nonverbal. adapun beberapa ideologi yang di temukan pada film *dirty vote* adalah sebagai berikut :
 - a. Pada tabel scene 1 ditemukan ideologi kritik politik masalah negara didasari oleh ideologi sosial yaitu Penyalahgunaan Fasilitas Negara dalam Aktivitas Kampanye.

- b. Pada tabel scene 2 ditemukan ideologi kritik politik masalah kekuasaan didasari oleh ideologi sosial yaitu Skeptisme Terhadap Kekuasaan.
- c. Pada tabel scene 3 ditemukan ideologi kritik politik masalah pengambilan keputusan didasari oleh ideologi sosial yaitu Rasionalisme
- d. Pada tabel scene 4 ditemukan ideologi kritik politik masalah kebijakan umum didasari oleh ideologi sosial yaitu konstruksi penegakan hukum.
- e. Pada tabel scene 5 ditemukan ideologi kritik politik masalah pembagian dan alokasi didasari oleh ideologi sosial yaitu politik gentong babi(*pork barrel politic*).

B. SARAN

Bagi peneliti-peneliti selanjutnya, karna penelitian ini hanya berfokus pada representasi kritik politik pada film *dirty vote*, untuk selanjutnya diharapkan peneliti dapat mengembangkan fokus penelitian dengan sudut pandang yang lebih mendalam dan rinci saat menganalisis suatu film.

Bagi pembaca yang memiliki keinginan melakukan sebuah penelitian khususnya pada kajian sebuah film diharapkan mampu memilih metodologi yang sesuai dengan kajian yang ingin diteliti dan mampu lebih kritis lagi dan lebih banyak referensi dalam kajian kritik politik dalam sebuah film.

Bagi penikmat film hendaknya menjadi seseorang penikmat yang lebih cermat dalam mengartikan makna yang ada dalam sebuah film.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M. Fajar dan Dani Manesah. (2025). *Analisis Pencahayaan 3 Point Ligthing Pada Film Aoutobiography Sutradara Makbul Mubarak*. Jurnal Asdkvi Misterius : PUBLIKASI ILMU SENI DAN DESAIN KOMUNIKASI VISUAL. Vol.2 . Nomer 1.
- Ali, Novel. (1999). *PERADABAN KOMUNIKASI POLITIK Potret Manusia Indonesia*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Asriningsari, Ambarini dan Nazla Maharani Umaya. (2012) *SEMIOTIKA, TEORI DAN APLIKASI PADA KARYA SATRA* : IKIP PGRI SEMARANG PRESS.
- Azizah, Ulvia Nur. (2024, 13 Februari). *Profil Singkat 3 Pakar Hukum Tata Negara Pameran Dirty Vote*. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7191486/profil-singkat-3-pakar-hukum-tata-negara-pemeran-dirty-vote> Diakses pada tanggal 23 Februari 2025.
- Benjamin, dkk .(2017). *BUKU AJAR MANAJEMEN KONFLIK*. Bandar Lampung : Cv. Anugrah Utama Raharja.
- Budiardjo, Miriam. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Budhiati, Ida. (2024, 4 Oktober). *Sistem Keadilan Pemilu*. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/10/03/sistem-keadilan-pemilu>
- Cangara, H. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Dewi, Rishe Purnama dan Septina Krismawati. (2022). *KAJIAN TEKS NARASI MAHASISWA PBSI FKIP USD, TINJAUAN TINGKAT KEMAMPUAN DAN PENGUASAAN KOMPONEN*. Jurnal Pendidikan Bahasa indonesia. Vol 10. Nomer 2.
- Dirty Vote. (2024, 11 Februari). *DIRTY VOTE - Full Movie (OFFICIAL Channel)*. [Video].Youtube.<https://youtu.be/RRgLZ66NCmE?si=pC0AWQycP7qr5T1R>
- Effendy, Onong Uchjana. (1986). *Dimensi Komunikasi*. Bandung :Alumni.
- Eviany, Eva. (2019). *PENGANTAR ILMU POLITIK DAN RUANG LINGKUPNYA*. Bandung: CV. CENDEKIA PRESS.
- Febrita, Nova. (2024, 23 Juli). *Makna Warna Dalam Busana Daerah*. <https://rri.co.id/daerah/848772/makna-warna-dalam-busana-daerah#:~:text=Merah%20melambangkan%20Keberanian%2C%20seman%2C%20dan,ketenangan%2C%20kebijaksanaan%2C%20dan%20keda%20maian> Diakses pada 6 maret 2025.
- Fiske, John. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Hapsari Dwiningtyas, Terjemahan). Jakarta: Rajawali Pers.
- Fisipol. (2024, 13 Februari). *Ramai Di Perbincangkan, Film Dirty Vote Ungkap Kecurangan Menjelang Pemilu 2024*. <https://fisipol.ugm.ac.id/ramai-diperbincangkan-film-dirty-vote-ungkap-kecurangan-menjelang-pemilu-2024/> Diakses pada tanggal 22 februari 2025.
- Herman, Achmad, dkk. (2023). *Analisis Isi Kritik Politik Dalam Film Dokumenter The Endgame*. Artikel. Universitas Tadulako. Jurnal. KINESIK.

- Halik, Abdul. 2013. *Komunikasi Massa*. Makassar : Alauddin University Press.
- Hutagalung, Anita Permata. (2020). PENYUTRADARAAN FILM FIKSI BERGENRE DRAMA DENGAN JUDUL “HILANG”
- Haryoko, Spto, dkk.(2020). ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF (Konsep,Teknik, & Prosedur Analisis). Makassar : Universitas Negeri Makassar.
- Ida, Rachma. (2016). *Metode Penelitian Studi Media Dan Kajian Budaya*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Kuswandi, Rudi, dan Ofianto. (2023). Pengembangan Ilmu Pengetahuan dalam Konsep Rasionalisme Empirisme: Perspektif Historis dan Epistemologis. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(3), 28511-28519. Diakses pada 22 Januari 2025 <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/11511>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi empat. (2012). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. (2020,09 15),KBBI Web, kata dasar.
- Kwant, R.C. (1975). *Manusia dan kritik*. Yogyakarta : Kanisius.
- Nathaiella, Anggelica dan Irwan Triadi .(2024). *Pengaruh Film Dokumenter” Dirty Vote” Pada Saat Masa Tenang Pemilihan Umum Tahun 2024 Di Indonesia*. *Jurnal Law And justice* Vol; 1, Nomer 4 Hal 1-11
- Nisa, Mufidah Khoirun. (2023). REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM VIDEO KLIP TUTUR BATIN KARYA YURA YUNITA (Analisis Semiotika John Fiske)
- Nurdiyanto, Burhan. (2002). *Teori pengkajian fiksi*. Jakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Octoria, Delweys. (2022, 22 November). *Memahami Skeptis adalah Jenis, Contoh dan Cara Menghindari*. <https://www.detik.com/bali/berita/d-6420648/memahami-skeptis-adalah-jenis-contoh-dan-cara-menghindari> Di akses pada 6 maret 2025.
- Oktaviani, Adelia, dkk. (2024). *Representasi Kritik Sosial Dalam Film* .Jurnal pendidikan Bahasa, Dan sastra Indonesia vol. 4(1). : Jurnal Api.
- Ozora, Satmika Antargata. (2024). *"Pengaruh Kualitas SDM Terhadap Lemahnya Penegakan Hukum di Indonesia"*. Binus Higher Education. Diakses pada 5 Februari 2025. <https://binus.ac.id/character-building/2024/03/pengaruh-kualitas-sdm-terhadap-lemahnya-penegakan-hukum-di-indonesia/#:~:text=Pengertian%20penegakan%20hukum%20menurut%20Jimly,dalam%20kehidupan%20bermasyarakat%20dan%20bernegara>
- Panuju, Redi. (2019). *Film Sebagai Proses Kreatif*. Malang : Intrans.
- Panuju, Redi. (2022). *Ide kreatif Dalam Produksi Film (Cetakan Ke-1)*. Jakarta : Kencana.
- Phetorant, Dimas.(2020). *Peran Music Dalam Film Score*. *Jornal of Music Science, Technology, and Industry*. Vol. 3 Nomer 1. Hal. 91-102.
- Pratiwi, Rahajeng Nur Azizah (2020) *ANALISIS SEMIOTIKA TENTANG KOMUNIKASI KELUARGA DALAM FILM NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI*.
- Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

- Pshk.or.id.(nd) Bivitri Susanti. https://pshk.or.id/dt_team/bivitri-susanti/. Diakses pada 23 februari 2025.
- Rozan, Fajar Aiman, dan Jasen Fransiscus. (2021). *Demokrasi Kok Dibatasi? Menyoal Kritik Di Bakas Represi*. Yogyakarta : Gamapi Fisipol.
- Sabila, Zahra, dkk. (2023). *Make up Dan Identitas: Konstruksi identitas Diri Pengguna Make up Korea (Studi Fenomenologi Remaja, Akhir Di Cikarang Barat)*. Jurnal ilmiah Wahana Pendidikan. 9(9). Hal. 431-437.
- Samodra, Fitriyani Puspita.(2025, 27 februari). *Arti Warna Hitam, Simbolisme, Pengaruhnya Dalam Kehidupan*. <https://www.liputan6.com/feeds/read/5886093/arti-warna-hitam-makna-simbolisme-dan-pengaruhnya-dalam-kehidupan?page=2> Diakses pada 6 Maret 2025.
- Safitry, Ragilita dan Tengsoe Tjahjono. (2023). *KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL REDAN PEREMPUAN KARYA MAMAN SUHERMAN(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA GILLIN DAN GILLIN)*. Artikel. Bapala Vol.10 Nomer 2, Hal.48-59.
- Sahya, Anggara. (2013). *Sistem Politik Indonesia*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Santo. (2024, 12 Februari). *Profil Zainal Arifin Mochtar Pakar Hukum Tata Negara UGM Pemeran Dirty Vote*. <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7189097/profil-zainal-arifin-mochtar-pakar-hukum-tata-negara-ugm-pemeran-film-dirty-vote> . Diakses pada 23 februari 2025.
- Sakti, Fadjar Tri.(2020). *Pengantar Ilmu Politik*. Bandung : Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Salim, Abdullah Bin. (2017). *PAKAIAN SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI ARTIFAKTUAL DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL(Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Bercadar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*. Skripsi Mahasiswa UIN sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Saragintan, Antonius dan Syahrul Hidayat. (2016). *Politik Pork Barrel Di Indonesia: Kasus Hibah Dan Bantuan Sosial Di Provinsi Banten Tahun 2011*. Jurnal Politik. Vol. 02.
- Setyawan, Heri. (2015). *BUKU AJAR EDITING*. Yogyakarta : AKADEMI KOMUNIKASI INDONESIA(AKINDO) YOGYAKARTA.
- Sudaryono. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN*. Depok : PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Sumartono dan Riyoli Sepnafahendry. (2021). Universitas Ekasakti Padang. *ANALISIS WACANA KRITIS FILM DOKUMENTER “ SEXY KILLERS” KARYA SUTRADARA DANDHI DWI LAKSONO*. Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis.Vol. 6. Nomor 2.
- Supriati. (2012). *Metodologi Penelitian Komputerisasi Akutansi*. Bandung : LABKAT.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

- Syafrina, Anissa Eka. (2022). *Komunikasi Massa*. Sumedang : CV. Megapress Nusantara.
- Syafrizal, dkk.(2023). *FILM SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL (ANALISIS SEMIOTIKA DALAM FILM, PRAKERJA, DIKERJAI KARYA SINDY FEBRIYANI)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah. Vol 8. Nomor 4.
- Topaz, Erastus Novarian. (2021). *PENCIPTAAN KARYA FILM EKSPERIMENTAL "METAFORA KEHIDUPAN"*.
- Undang-Undang No.33 Tahun 2009 tentang Perfilman.
- Undang-Undang No.13 Tahun 2004 Tentang Kampanye Pemilihan Gubernur Damn Wakil Gubernur, Bupati Dan Wakil Bupati, Serta Walikota Dan Wakil Walikota.
- Wahyudi, Andrean. (2023). *Analisis isi pesan Moral dalam film "The Platform"*.(Skripsi Sarjana, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP).
- Yustika, Gea. (2024. 14 November). *17 Macam Ekspresi Wajah Yang Mencerminkan Emosi Kita*. <https://www.orami.co.id/magazine/ekspresi-wajah> Diakses pada tanggal 6 maret 2025.